

**PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA ORANG MELAYU
(STUDI KASUS DI KAMPUNG TERJUN DAN PEKAN LABUHAN)**

Oleh :

DEWI YANI OCTAVIANI
NIM. 015050003

306.
Oct
/



MILIK PERPUSTAKAAN
UNIMED

TGL. TERIMA :	
ASAL :	
PENYEBIT :	
NO. FIDUK :	

Tesis Untuk memperoleh Gelar Magister Sains
Program Studi Antropologi Sosial

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
MEDAN
2008**

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIM

TESIS

**PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA ORANG MELAYU
(STUDI KASUS DI KAMPUNG TERJUN DAN PEKAN LABUHAN)**

Disusun dan diajukan oleh :

DEWI YANI OCTAVIANI
NIM : 015050003

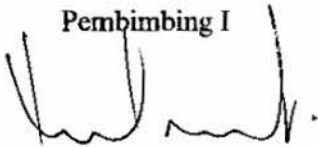
Telah Dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
Pada tanggal 18 Januari 2008 dan Dinyatakan Telah Memenuhi
Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar

MAGISTER SAINS
Pada Program studi Antropologi Sosial

Medan, 22 Januari 2008

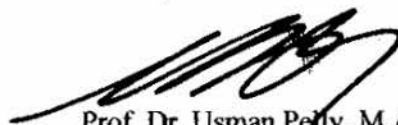
Menyetujui
Tim Pembimbing

Pembimbing I



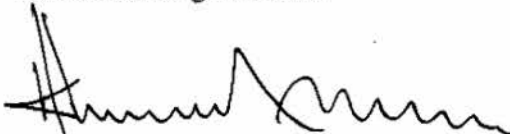
Prof. Dr. Bungaran A. Simanjuntak
NIP. 130 344 786

Pembimbing II



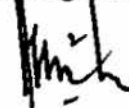
Prof. Dr. Usman Pelly, M.A.
NIP. 130 215 071

Ketua Prodi Antropologi Sosial
Universitas Negeri Medan



Dr. Phil. Ichwan Azhari, M.S.
NIP. 131 479 855

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Negeri Medan



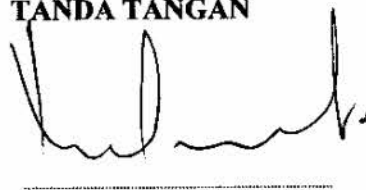
Prof. Dr. Belferik Manullang
NIP. 130 518 778

PERSETUJUAN DEWAN PENGUJI
UJIAN TESIS MAGISTER SAINS

NO. NAMA

TANDA TANGAN

1. Prof. Dr. Bungaran A. Simanjuntak
NIP. 130 344 786
(Ketua)



2. Prof. Dr. Usman Pelly, M.A.
NIP. 130 215 071
(Sekretaris)



3. Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis, M. A.
NIP. 150 222 671
(Anggota)

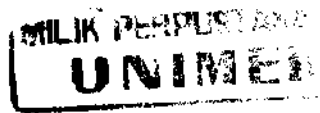


4. Prof. Dr. Ibnu Hajar Damanik, M. Si.
NIP. 131 622 742
(Anggota)



5. Dr. Jongkers Tampubolon
(Anggota)





Octaviani Y. Dewi, *Social Cultures Changing Malay Community : Case Study In Kampung Terjun and Pekan Labuhan Thesis*, Scool of Postgraduates, Social Antropology Program. State University of Medan, 2007

ABSTRACT

This study is about malay Community in Kampung Terjun and Pekan Labuhan areas in connecting with the social cultural changing. The term of Malay Communities means the original people occupying the area since the Malay Kingdom age established in Deli Land. The objective of the study is to search the social cultural changing found on the region of study pertaining with an analyzing to the process occurrence the change, mainly about the Malay people traditional after entering of the new comer people.

The method adopted to this study is an analytical descriptive with qualitative approach through a limited participation observation and by interviewing referred to the total respondent of 25 people around kampung Terjun and 25 in pekan Labuhan.

The result of the study showed that the change found in Kampung Terjun and Pekan Labuhan, noted a marginal moved to those original people that in this case Malay people. The change indicated an extinction of village and unit administration of Malay values such as own settlement, traditional practices for never fully done, social relations is not familiar anymore either their friendship shall be not practiced bound warmly, social there be running rather far even taken over by governmental system.

In addition, the result of this study even reconfirm the anthropology experts' opinion that available found a community mixing in an area may cause a cultural clash, if the original community can keep it maintained the clash shall be never influencing the original community, but the comer group even is going to associate them selves and even have brought already in practicing one of cultural aspects they consider may unit with the cultural they hold. Basically, Malay community in Kampung Terjun and Pekan Labuhan, although they got marginal and or moving them selves away noted they mostly keep and maintain their Malay cultures they hold as Malay principles with the own aphorism say "TAK MELAYU HILANG DI BUMI" Malay shall never in this world. Even though in their daily activities has changed already refers to its context and funcion.



Dewi Yani Octaviani, *Perubahan Sosial Budaya Orang Melayu : Studi kasus di Kampung Terjun dan Pekan Labuhan Tesis*. Program Pascasarjana Antropologi Sosial, Universitas Negeri Medan, 2007

ABSTRAK

Penelitian ini mengenai Orang Melayu di kampung Terjun dan Pekan Labuhan yang dilihat dalam perubahan sosial budayanya. Istilah orang Melayu berarti penduduk asli yang mendiami wilayah tersebut sejak zaman kerajaan melayu berada di tanah Deli. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengkaji perubahan sosial budaya yang terjadi di wilayah penelitian dengan menganalisis proses terjadinya perubahan, terutama tentang tradisi orang melayu setelah masuknya kaum pendatang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif melalui observasi partisipasi terbatas dan wawancara yang berpedoman kepada jumlah responden 25 orang dari kampung Terjun dan 25 dari Pekan Labuhan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi di kampung Terjun dan Pekan Labuhan adanya peminggiran terhadap penduduk asli dalam hal ini orang melayu. Perubahan tersebut berupa punahnya kampung / lingkungan melayu seperti pemukiman, adat istiadat yang tidak lagi sepenuhnya dijalankan, hubungan sosial yang tidak akrab atau tingkat kekerabatan sudah tidak didasarkan pada tali persaudaraan serta kontrol sosial yang renggang bahkan telah diambil alih oleh sistem pemerintahan.

Disamping itu hasil penelitian ini juga menguatkan pendapat para ahli antropologi bahwa adanya percampuran masyarakat di suatu tempat menimbulkan benturan budaya, apabila masyarakat asli dapat mempertahankannya maka benturan tersebut tidak mempengaruhi masyarakat asli tersebut, melainkan kaum pendatang yang akan membaurkan diri bahkan akan memasukan salah satu aspek budaya yang dianggap mampu menyatu dengan budaya yang mereka anut. Demikian juga halnya orang melayu di kampung Terjun dan Pekan Labuhan ini, walau mereka terpinggirkan dan meminggirkan diri mereka tetap mampu mempertahankan budaya melayu yang mereka anut sebagai resam melayu seperti kata pepatahnya "TAK MELAYU HILANG DI BUMI" Meski dalam pelaksanaannya sudah berubah sesuai dengan konteks dan fungsinya.

KATA PENGANTAR

Setelah melalui berbagai tahap yang panjang, alhamdulillah akhirnya tesis ini dapat selesai. Berbagai hambatan yang penulis hadapi dalam mengerjakan dan menyelesaikan tesis ini mulai dari kesibukan dalam pekerjaan yang tak terhindarkan demi kelangsungan hidup penulis dan anak-anak, sampai kepada hambatan dari dalam diri penulis sendiri (tingkat kemalasan dan kejenuhan). Walaupun demikian kedua pembimbing tetap bersabar untuk membimbing dan mengingatkan agar penulis dapat menyelesaikan tugas berat yang satu ini. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan kepada :

1. Bapak Prof. DR. Bungaran A. Simanjuntak sebagai Pembimbing I yang telah banyak memberikan arahan dan motivasi yang tak henti-hentinya disaat penulis mulai merasakan jenuh dan putus asa.
2. Bapak Prof. DR. Usman Pelly, MA. Sebagai pembimbing II yang telah menyarankan penulis untuk mengambil lokasi penelitian dengan kondisi aktivitas kerja penulis yang sulit untuk mengadakan penelitian diluar kota Medan.
3. Bapak DR. Ikhwan Azhari, MS. selaku Ketua Prodi Antropologi Sosial pada Universitas Negeri medan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
4. Bapak Drs. Onggal Sihite, M.Si selaku Sekretaris Jurusan pada Prodi Antropologi Sosial yang telah membantu penulis dalam melengkapi persyaratan administrasi.
5. Seluruh dosen dan civitas akademi Prodi Antropologi Sosial Universitas Negeri Medan yang telah memberikan ilmu dan pengetahuannya kepada penulis.

6. Bapak Camat dan Bapak Lurah Pekan Labuhan dan Kampung Terjun serta staf yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam memperoleh data pada waktu penelitian.
7. Bapak dan Ibu Informan yang telah memberikan data dan informasinya kepada penulis.

Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua yang tercinta Ayahanda Drs. H. Sanusi Hasibuan dan Ibunda Dra. Hj. Syamsidar Salim (alm). Buat anak-anak tersayang Sannya dan Septhia yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi, berkat kesabaran kalian berdua mama mampu menyelesaikan tesis ini.

Khusus buat seorang yang terkasih dalam hidupku, walau kita hidup bersama masih dalam hitungan bulan, namun telah mampu merubah pola pikir penulis terhadap semua keterpurukan yang penulis hadapi sebelumnya. Cinta dan kasih serta kesabaranmu yang tulus membuat penulis bangkit untuk melanjutkan dan menyelesaikan tesis ini. Segala hormat dan cinta kasih sayang untukmu.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan masukan dari semua pihak demi kesempurnaan tulisan ini. Akhir kata kepada mereka yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu dan berdiskusi / memberikan kemudahan –kemudahan kepada penulis pada waktu penelitian, penulis mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca umumnya dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya.

Medan , Januari 2007
Dewi Yani Octaviani

	Hal
ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi	4
C. Batasan Masalah	4
D. Perumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
G. Metode Penelitian	7
H. Kerangka Teori	11
I. Kerangka Berpikir	24
 BAB II ORANG MELAYU KP. TERJUN DAN PEKAN LABUHAN	 27
A. Letak dan Kondisi Geografis	27
1. Kelurahan Terjun	27
2. Pekan Labuhan	28
3. Penduduk dan Pola Hunian	28
B. Latar Sosial dan Budaya	35
1. Sejarah Kelurahan Terjun	35
2. Sejarah Pekan Labuhan	38
C. Mata Pencarian	41
D. Kemasyarakatan	43
E. Agama dan Pengetahuan	44
 BAB III ORANG MELAYU DALAM PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA	 47
A. Pengertian Orang Melayu	47
B. Gambaran Orang Melayu	49
C. Orang Melayu dalam Perubahan Sosial Budaya	52
D. Faktor Penyebab Perubahan	53
E. Kehidupan Orang Melayu Dikampung Terjun dan Pekan Labuhan	58

BAB IV PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA KAMPUNG TERJUN DAN PEKAN LABUHAN	67
A. Perubahan- perubahan Sosial Budaya	68
1. Pemukiman	68
2. Tradisi	72
3. Hubungan Sosial	77
B. Aspek-Aspek Perubahan	84
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	86
A. Kesimpulan	86
B. Implikasi	89
C. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN	96

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

“Sudah gaharu cendana pula, sudah Melayu merana pula,” demikian tulis Hoesnizar Hood dalam buku *Mahmud Berubah Akal* (*Kompas*, 14 Januari 2006). Pantun kilat khas Melayu yang dipelesetkan itu tampaknya ditujukan kepada orang Melayu yang dinilainya malu-malu menunjukkan jatidiri Melayunya. Seperti diketahui setiap bangsa yang ada didunia ini memiliki suatu ciri sosial budaya yang khas.

Ciri khas tersebut dapat digunakan sebagai suatu cara untuk membedakan kehidupan antara satu kelompok masyarakat dengan masyarakat yang lain sebagai jati dirinya. Salah satu faktor yang ikut mempengaruhi ciri khas itu adalah tingkat perubahan. Ada dua komponen yang tidak terlepas dari sasaran perubahan yaitu masyarakat dan kebudayaan, dua hal ini merupakan suatu sifat yang dinamis.

Orang Melayu adalah masyarakat yang mempunyai kebudayaan (kebudayaan melayu). Kebudayaan Melayu tersebut sebagai identitas atau jati diri orang Melayu dalam kehidupan sehari-harinya. Etnis Melayu atau orang Melayu yang ada di tanah air ini didefinisikan sejak peng-islaman pada abad ke-15. Mereka berdomisili di beberapa wilayah Indonesia yaitu di Pesisir Timur Sumatera Utara, Riau, Jambi dan Kalimantan Barat, mereka beragama Islam, kesehariannya memakai bahasa Melayu dan berpedoman kepada adat istiadat Melayu, sehingga orang Melayu di wilayah tersebut di atas memiliki budaya daerah yang sama persis. Namun karena adanya kehidupan sosial yang saling

beragam secara tidak langsung mempengaruhi corak khas dari masing-masing daerah tersebut.

Masuknya modernisasi ke Indonesia dalam bentuk pembangunan di sana sini salah satunya adalah Industrialisasi, secara langsung menghantam tatanan kelembagaan masyarakat yang mengakibatkan terjadinya gegar budaya. Gegar budaya ini melcpaskan pendukungnya kepada kehidupan baru yang sulit untuk dipertahankan, sehingga masyarakat terlempar dari sumber-sumber pendapatan ekonomi dan sosialnya.

Sumatera Utara khususnya kota Medan tidak luput dari sasaran pembangunan dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakatnya. Berbagai pembangunan dilaksanakan mulai dari sarana gedung perkantoran yang menjulang tinggi sampai pada sarana-sarana umum seperti pusat-pusat perbelanjaan modern. Semua ini menunjukkan betapa pesatnya pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah. Alhasil lokasi-lokasi pemukiman yang telah ada sejak zaman dahulu berubah menjadi sarana-sarana umum tersebut atau gedung-gedung mewah dan ruko-ruko bagi kaum etnis Cina.

Kampung Terjun dan pekan Labuhan sebagai bagian dari wilayah pinggiran kota Medan, juga terlokalisasi sebagai sasaran pembangunan yang di khusus untuk kawasan industri dan pengembangan perumahan mewah bagi masyarakat pendatang yang menginginkan udara sejuk serta jauh dari keramaian hiruk pikuk kota. Alasannya kota ini menjadi kawasan Industri dan Pengembangan pemukiman karena di Pekan Labuhan terdapat Pelabuhan Laut Belawan cukup strategis untuk pelaku perdagangan, sedangkan Kampung Terjun merupakan areal daratan yang cukup luas dan dapat dijangkau dari berbagai sudut wilayah lain. Akibatnya penduduk asli yaitu orang Melayu tercerabut

dari wilayah ini, padahal mereka telah menetap secara turun temurun jauh sebelum Belanda datang ke Indonesia.

Kampung-kampung Melayu yang terdapat di kedua wilayah penelitian ini, dahulu (thn 1970-1980an) merupakan kebanggaan kota Medan sebagai cagar budaya Melayu, kini lenyap dan berganti dengan kawasan industri kota Medan (KIM), ruko-ruko dan Real Estate yang tidak dapat dijangkau oleh masyarakat setempat (orang Melayu sebagai penduduk asli).

Secara historis kedudukan sosial orang Melayu di Sumatera Timur khususnya kota Medan dan sekitarnya, pada zaman penjajahan Belanda berada pada lapisan atas. Akan tetapi setelah terjadinya revolusi sosial pada tahun 1946 mereka tidak lagi mampu mempertahankan kedudukannya sebagai masyarakat kelas atas yang memiliki pengaruh luas. Pada masa itu banyak kaum bangsawan Melayu dibunuh dan salah satunya adalah Penyair Amir Hamzah yang merupakan keturunan Sultan Langkat. Pembunuhan tersebut akibat rasa tidak senangnya sebahagian masyarakat melihat kehidupan kaum bangsawan Melayu yang selalu bermewah-mewah dari hasil perkebunan.

Bertolak dari fenomena-fenomena di atas yang menjadi latar belakang penelitian ini adalah pertama, orang Melayu sejak dahulu kala telah mempunyai unsur sejarah kejayaan tersendiri sebagai kelompok etnis asli di daerah ini disamping etnis Karo dan Simalungun. Selain dari pada itu dalam sejarah perkembangan Sumatera Utara pada masa perkebunan di Sumatera Timur, orang Melayu merupakan golongan penguasa dan bangsawan. Kedua, diduga telah terjadi perubahan sosial budaya terhadap orang Melayu

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIMED

setelah masuknya para pendatang akibat meluasnya perkebunan yang dilakukan pemerintah melalui industrialisasi dan areal pemukiman yang mewah bagi penduduk kota Medan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka ditemukan berbagai permasalahan dalam penelitian yaitu :

1. Perubahan sosial Budaya Orang Melayu akibat masuknya kaum pendatang / etnis lain.
2. Faktor Internal dan Eksternal mempengaruhi tersingkirnya orang Melayu di Kampung Terjun dan Pekan Labuhan.
3. Kampung Terjun dan Pekan Labuhan salah satu wilayah pinggiran kota Medan yang sangat strategis dalam perekonomian dengan adanya Pelabuhan Laut Belawan.
4. Pembangunan pada kedua wilayah tersebut, menghantam tatanan kelembagaan Masyarakat setempat
5. Orang Melayu di Kampung Terjun dan Pekan Labuhan tetap mempertahankan tradisi, walau terpinggirkan.

C. Batasan Masalah

Dalam Penelitian ini masalah yang akan diteliti dibatasi pada aspek :

1. perubahan Orang melayu setelah masuknya Pembangunan di Kampung Terjun dan Pekan Labuhan dari periode 1994 s/d 2005.

2. Pengaruh faktor Internal dan Eksternal terhadap Perubahan Orang Melayu.
3. Wujud Perubahan yang terjadi terhadap Orang Melayu di Kampung Terjun dan Pekan Labuhan.

D. Perumusan Masalah

Orang Melayu sebagai penduduk asli tersisihkan akibat adanya gempuran pembangunan tersebut. Suka tidak suka mereka harus melepaskan lahan penghidupan nya guna mempertahankan hidup. Lahan-lahan tempat tinggal dan tempat bercocok tanam mereka lepas kepada kaum pendatang dengan harapan dapat membuka areal baru baik masih dalam lokasi yang sama maupun diluar wilayah. Sejalan dengan itu terjadi perubahan kedudukan sosial atau status sosial mereka di kedua wilayah.

Perubahan yang terjadi pada orang Melayu di Kampung Terjun dan Pekan Labuhan adalah musnahnya rumah-rumah panggung berbanjar rapi yang merupakan ciri khas mereka sebagai orang Melayu dan berganti dengan kawasan industri serta perumahan elite dengan sekat-sekat tembok menjulang tinggi. Maka ini merupakan hal yang menarik bagi peneliti mengapa ketika kesemua ornamen Melayu musnah pada wilayah tersebut, orang Melayu sendiri tetap mampu mempertahankan budayanya walau tidak lagi dengan bentuk simbol rumah-rumah sebagai tempat tinggal mereka. Bahkan bila ada seremonial atau upacara-upacara penyambutan, tradisi orang Melayu yang ditonjolkan oleh pemerintahan setempat.

Agar lebih dapat mengetahui proses perubahan yang berlangsung dalam kehidupan mereka, peneliti mengambil proses perubahan dari periode antara tahun 1994

sampai dengan tahun 2005. Pada periode ini kedua wilayah ini menjadi suatu daerah pemukiman yang padat dengan kehidupan masyarakat yang kompleks serta heterogenitas masyarakat yang bertempat tinggal. Bertitik tolak dari uraian di atas maka berikut ini dibuat rumusan masalah penelitian yaitu:

1. bagaimana proses terjadinya perubahan sosial budaya di wilayah Kampung Terjun dan Pekan Labuhan.
2. faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya sehingga orang Melayu tersisihkan atau menyisihkan diri keluar dari lokasi yang sudah turun temurun ditempati.

Disamping itu setelah adanya perubahan pada pola pemukiman apakah juga menimbulkan perubahan pada tradisi masyarakat setempat sebagai penduduk asli dalam kehidupan sehari-hari maupun pelaksanaan tradisi ?

E. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui secara mendalam bagaimana sebenarnya perubahan sosial budaya orang Melayu itu, maka ada beberapa hal yang menjadi tujuan penelitian sehingga dapat menjadi prioritas utama untuk mengkaji dan mendeskripsikannya yaitu :

1. Perubahan sosial budaya yang terjadi di Kampung Terjun dan Pekan Labuhan terhadap orang Melayu sebagai penduduk asli
2. Faktor-faktor yang mendorong terjadinya perubahan
3. Pengaruh-pengaruh perubahan budaya dari kelompok non etnis Melayu setelah masuk kewilayah Kampung Terjun dan Pekan Labuhan terhadap tradisi Melayu serta aplikasinya pada pola hubungan sosial.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis untuk:

1. Menambah perbendaharaan kajian ilmiah tentang kelompok etnik Melayu
2. Memberikan gambaran tentang proses perubahan tradisi kelompok etnik Melayu sebagai proses adaptasi dalam perubahan sosial di Kota Medan.
3. Menjadi masukan bagi pemerintah daerah untuk pembuatan keputusan dalam penataan masyarakat multietnik di Sumatera Utara.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan pendekatan multidisiplin dan penelitian lapangan. Penelitian ini merupakan kajian terhadap Perubahan Sosial Budaya orang Melayu di kampung Terjun dan Pekan Labuhan. Fokus penelitian adalah perubahan orientasi makna yang menyangkut tradisi pada proses pelaksanaannya sekarang.

1. Lokasi Penelitian

Wilayah penelitian dilakukan di Kampung Terjun Kecamatan Medan Marelan dan Pekan Labuhan Kecamatan Medan Labuhan. Kedua daerah ini dipilih dengan asumsi bahwa di masing-masing wilayah tersebut penduduk aslinya etnis Melayu dan masih mempunyai simbol-simbol etnis Melayu peninggalan kerajaan lama Sultan Deli, masa sekarang telah mengalami pergeseran baik penduduknya maupun budaya. Populasinya adalah keseluruhan penduduk asli (Melayu) yang terdapat di kedua wilayah tersebut (25 kepala keluarga perwilayah)

2. Teknik Pengumpulan Data



Menurut Endraswara (2003:240) bahwa pengumpulan data dalam penelitian deskriptif dapat memakai strategi teknik pengamatan terlibat dan wawancara mendalam. Untuk memperoleh data dan informasi tentunya peneliti memakai teknik pengumpulan data berupa :

- a. Studi Dokumen, peneliti mencari bacaan-bacaan yang berkaitan dengan etnik Melayu serta buku-buku tentang perubahan sosial suatu etnik dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masyarakat Melayu masa lalu dan masa sekarang di kedua wilayah tersebut. Inilah yang dinamakan studi dokumen dan merupakan bagian awal dari kegiatan penelitian yang ditujukan untuk mengumpulkan, memilah, dan membaca serta menganalisis data dan informasi dari sumber tertulis yang berkaitan dengan orang Melayu serta perubahan sosial yang dialaminya.
- b. Survei merupakan pendekatan awal dari studi berikutnya yang akan memberikan gambaran secara umum tentang perubahan di kedua wilayah tersebut. Kegiatan ini dilakukan dengan memilih pihak-pihak tertentu seperti tokoh-tokoh masyarakat dan pewaris penduduk asli pada masa lalu yang dianggap mampu mengaktualisasikan simbol-simbol identitas etnis Melayu di Kampung Terjun dan Pekan Labuhan.
- c. Observasi Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan penelitian lapangan. Peneliti ke lapangan (Kampung Terjun dan Pekan Labuhan) berinteraksi dengan masyarakat di sana untuk melihat secara nyata orang Melayu yang telah tersisihkan serta adanya perubahan pada

simbol-simbol etnis yang merupakan kebanggaan pada masa dahulu (rumah-rumah panggung yang berornamen Melayu dan tersusun rapi pada setiap lorong kampung) dan tradisi yang dipakai saat sekarang, serta hubungan sosial yang dilaksanakan oleh kaum pendatang dengan masyarakat Melayu yang masih tinggal di kedua wilayah tersebut. Hal ini dapat diamati pada saat pertemuan-pertemuan informal atau pada penyelenggaraan proses tahap pencapaian dalam lingkaran kehidupan (perkawinan, kelahiran, dan kematian).

- d. Wawancara Kegiatan tanya-jawab yang dilakukan bersifat tidak berstruktur, artinya wawancara bebas yang bisa dilakukan ketika bertemu seorang informan atau masyarakat etnis Melayu itu sendiri dalam berbagai kesempatan seperti pada saat terlaksananya perhelatan oleh masyarakat setempat. Dengan kata lain wawancara dilakukan tanpa memaksa informan atau orang Melayu di kedua kelurahan itu untuk menjawab pertanyaan yang diajukan agar didapat data yang lebih menunjang tercapainya penelitian ini. Adapun substansi tanya-jawabnya berupa proses terjadinya perubahan orang Melayu dengan lenyapnya segala identitas yang ada di kedua wilayah (Kampung Terjun dan Pekan Labuhan). Selain itu wawancara tidak hanya pada etnis Melayu yang ada di kedua wilayah tersebut, tetapi juga kepada etnis pendatang yang telah menetap lama di kedua kelurahan tersebut. Ini artinya agar didapat data yang berkaitan dengan hubungan sosial serta komunikasi yang terjalin.

3. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi yakni data kualitatif yang terkumpul melalui studi pustaka, survei, observasi, dan wawancara langsung

diklasifikasikan. Data-data tersebut dipilih dan diselidiki kemudian diolah dan dianalisis dengan metode deskriptif analisis. Dalam analisis data dipergunakan teknik triangulasi yaitu memeriksa keabsahan data dengan menggunakan hal lain di luar data tersebut sebagai pembanding. Teknik triangulasi yang dipakai adalah triangulasi dengan sumber. Menurut Patton (1987:331), triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Untuk itu ada beberapa cara yang digunakan :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

4. Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini membahas tentang perubahan sosial budaya Orang Melayu di Kampung Terjun dan Pekan Labuhan. Untuk itu perlu adanya pokok-pokok pertanyaan dalam penjabaran penelitian ini yaitu :

- a. Bagaimana proses perubahan sosial budaya orang Melayu di wilayah kampung Terjun dan Pekan Labuhan
- b. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi perubahan sehingga mengakibatkan orang melayu tersisihkan atau menyisihkan diri di kedua wilayah (Terjun dan Pekan Labuhan)
- c. Adanya pergeseran pemukiman pada orang Melayu di wilayah Terjun dan Pekan Labuhan, apakah menimbulkan perubahan juga pada tradisinya.
- d. Bagaimana pengaruh pelaksanaan tradisi setelah masuknya kaum pendatang non kelompok etnis Melayu di wilayah Terjun dan Pekan Labuhan.

H. Kerangka Teori

I. Masyarakat Melayu

Menurut Tengku Lah Husny, Melayu adalah sekelompok orang-orang yang mempersatukan diri melalui perkawinan antar etnik dan menjalankan adat resam Melayu dan berbahasa Melayu (1975:55). Definisi ini menunjukkan adanya proses "Melayunisasi", meski sesungguhnya kebanyakan anggota kelompok etnis Melayu adalah yang berdarah campuran seperti yang disebut Sinar; etnis secara kultural.

Pelly (1998:60), Melayunisasi mulai berlangsung saat perkebunan menyediakan lahan bekas perkebunan tembakau untuk digarap yang disebut tanah jalur. Penggarap yang berhak menanam tanah jalur adalah orang Melayu karena tanah perkebunan dianggap sebagai tanah ulayat Melayu, sehingga orang Karo dan Simalungun di-Melayukan bila hendak memperoleh bagian di tanah tersebut. Mereka kemudian dikenal dengan sebutan Melayu Dusun.

Istilah Melayu menurut Adenansyah (1989:12) berasal dari perkataan melieu = me-liau = me-li-au = me-liea-u yang menjadi melayu; artinya bebas, agung, dan kebanggaan. Orang Melayu sangat patuh pada tradisi dan sangat religius, sehingga ada pepatah mengatakan *Tak Melayu Hilang di Bumi*. Sampai kini spirit Melayu ini masih menjadi suatu slogan yang melekat di hati komunitas masyarakat Melayu. Daeng (2000:180) menyatakan tradisi adalah sesuatu yang telah hidup dalam masyarakat karena di dalamnya terdapat nilai-nilai dasar yang menjadi pedoman bertindak bagi masyarakat.

Definisi etnik menurut Barth kelompok etnis sebagai suatu populasi, secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan, mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya yang sama,

membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri, menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain.

Orang Melayu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kumpulan individu-individu yang merupakan penduduk asli di wilayah Kampung Terjun dan Pekan Labuhan mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya Melayu dengan mematuhi tradisi yang terkandung dalam budaya itu sendiri. Suku atau etnis Melayu menyadari pentingnya menciptakan identitas dalam mempertahankan tradisi adat, seperti yang dikemukakan Kadir (1996:2) hanya melalui tradisi adat itu pulalah dapat dimunculkan lambang identitas sebagai bekal untuk diwariskan kepada generasi berikutnya.

Tersisihkan masyarakat Melayu di Kampung Terjun dan Pekan Labuhan diyakini sejalan dari pembukaan perkebunan tembakau Deli (1863) dan historiografi Indonesia merekam hal itu. Jacobus Nienhuys, perintis perkebunan tembakau Deli akhirnya memilih mendatangkan kuli Cina dari Semenanjung untuk mengurus kebun tembakaunya ketimbang mengupah orang asli (Melayu). Orang Melayu dipekerjakan hanya untuk yang tidak penting dan mereka mau melakukan akibat gencarnya monetisasi.

AP Royce seperti yang dikutip Pelly (1998:15) menyebutkan kekuatan populasi tuan rumah biasanya diperoleh dari kombinasi sumber daya material dan ideologis, di samping memiliki suatu komponen historis. Sumber-sumber daya material kesultanan Melayu di Sumatera Timur sebelum kemerdekaan berasal dari perkebunan dan pemerintah Kolonial dan sumber ideologisnya diperoleh dari budaya Melayu (Islam). Namun ironisnya etnis Melayu tidak memiliki kekuatan sosiodemografi (jumlah dan

populasi mayoritas) yang diperlukan untuk bisa menjadi populasi tuan rumah yang dominan. Oleh sebab itu, hingga saat ini Melayu sebagai kelompok tuan rumah tidak pernah menjadi identitas kota yang berkembang bahkan lebih dekat dengan identitas kelompok etnis pendatang.

Sepanjang penelusuran, belum ada penelitian dan publikasi mengenai kehidupan orang asli (Melayu) yang menjadi minoritas di kampung halamannya sendiri, namun begitu ada beberapa peneliti yang mendokumentasikan dan mensosialisasikan adat-istiadat kehidupan orang Melayu. Salah satunya adalah Tengku Lah Husny dalam bukunya *Lintasan Sejarah Peradaban dan Budaya Melayu Pesisir Deli Sumatera Timur 1612-1950* (1975). Buku tersebut menjelaskan bagaimana kebudayaan dan tradisi orang Melayu berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman, yang menjadi rujukan pertama dalam pelaksanaan penelitian ini untuk memahami tradisi masyarakat Melayu khususnya di Sumatera Timur.

Tengku Luckman Sinar dalam buku *Sedjarah Medan Tempo Doeloe* (2001) buku yang menguraikan kronologis perkembangan wilayah dan kekuasaan Melayu di Sumatera Timur dari zaman purba, masa awal Kesultanan Deli, dan tumbuhnya Melayu selama kapitalisasi dan kolonialisasi Belanda sampai berakhirnya pendudukan Jepang. Dari buku ini penulis mendapat masukan adanya kampung-kampung Melayu di wilayah kota Medan (Deli tempo dulu). Masih bukunya Tengku Luckman Sinar namun dari judul yang berbeda yaitu, *Jati Diri Melayu* (1994), di mana pemangku adat Serdang membentangkan identitas orang Melayu dan menegaskan Melayu adalah etnis secara kultural. Dari buku ini penulis mengetahui ragam orang Melayu dan etnis pendatang

yang mengaku Melayu dan Melayu tidak selalu memiliki hubungan darah atau keturunan dengan orang Melayu lainnya.

Hamidi dalam bukunya *Membaca Kehidupan Orang Melayu* (1986) yang memuat tradisi lisan dan kearifan lokal orang Melayu dalam pengelolaan hutan. Meskipun dalam buku ini Melayu Riau yang lebih ditonjolkan, namun bagi penulis buku ini memberi inspirasi untuk lebih jelas dan mengerti tentang identitas Melayu yang sesungguhnya di mana pun berada tanpa terikat batasan geografis.

Meski tidak membahas Melayu secara khusus, studi Usman Pelly *Urbanisasi dan Adaptasi, Peranan misi Budaya dan Minangkabau dan Mandailing* (1998). Dari buku ini penulis mengetahui adanya migrasi perantau dari Minangkabau dan Mandailing ke Tanah Deli pada paruh pertama awal abad ke-20 yang merupakan akibat dari berkembangnya kota Medan. Migrasi dua kelompok ini tidak semata-mata untuk memenuhi kebutuhan pekerja melainkan juga mengemban misi budaya dari semua perantau. Dalam aktualisasi misi budaya inilah muncul persinggungan yang melibatkan kelompok etnis asli di daerah rantau. Bagi penulis buku ini menjadi rujukan yang dipakai untuk menerangkan mengembangkan analisis perubahan budaya dengan masuknya pendatang ke Kampung Terjun dan Pekan Labuhan .

Semua buku dan hasil penelitian di atas merupakan masukan yang sangat berharga dalam membahas lebih mendalam orang Melayu dalam perubahan sosial di Kampung Terjun dan Pekan Labuhan.

2. Perubahan Sosial Budaya

Berbicara tentang perubahan akan terbayang sesuatu yang terjadi, setelah jangka waktu tertentu dan berurusan dengan perbedaan keadaan yang diamati antara sebelum

dan sesudah jangka waktu tertentu. Ada tiga gagasan dari konsep dasar perubahan yaitu perbedaan, waktu dan diantara keadaan sistem sosial yang sama. Dengan kata lain perubahan adalah sesuatu yang normal berjalan seiring adanya keingintahuan manusia baik pada tingkat individu maupun pada tingkat sosial.

Perubahan pada tingkat sosial disebut dengan perubahan sosial yang tak terulang dari sistem sosial sebagai suatu kesatuan. Perubahan sosial dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, tergantung pada sudut pengamatan apakah dari aspek, fragmen atau dimensi sistem sosialnya. Hal ini disebabkan keadaan sistem sosial itu tidak sederhana dan tidak hanya berdimensi tunggal akan tetapi muncul sebagai kombinasi atau gabungan hasil keadaan berbagi komponen seperti berikut :

1. Unsur-unsur pokok (misalnya jumlah ikatan sosial dan jenis individu serta tindakan mereka).
2. Hubungan antar unsur (misalnya ikatan sosial, loyalitas, ketergantungan, hubungan antar individu dan integrasi).
3. Berfungsi unsur-unsur di dalam sistem (misalnya peran pekerjaan yang dimainkan oleh individu atau diperlukan tindakan tertentu untuk melestarikan ketertiban sosial).
4. Pemeliharaan batas (misalnya kriteria untuk menentukan siapa saja yang termasuk anggota sistem, syarat penerimaan individu dalam kelompok, prinsip rekrutmen dalam organisasi).
5. Subsistem (misalnya jumlah dan jenis seksi, segmen atau divisi khusus yang dapat dibedakan)
6. Lingkungan (misalnya keadaan alam atau lokasi geopolitik)

Sehingga bila terciptanya keseimbangan atau ketegangan, konsensus atau pertikaian, harmoni atau perselisihan, kerja sama atau konflik, damai atau perang, kemakmuran atau krisis dan sebagainya itu berasal dari sifat saling mempengaruhi dari keseluruhan ciri-ciri sistem yang kompleks itu. Bila dipisah-pisah menjadi komponen dan dimensi utamanya, sistem secara tidak langsung menyatakan kemungkinan perubahan seperti berikut :

1. Perubahan komposisi (misalnya migrasi dari satu kelompok ke kelompok lain, menjadi anggota satu kelompok tertentu, pengurangan jumlah penduduk karena kelaparan, demobilisasi gerakan sosial dan bubarnya suatu kelompok)
2. Perubahan struktur (misalnya terciptanya ketimpangan, kerjasama atau hubungan kompetitif)
3. perubahan fungsi (misalnya spesialisasi dan diferensiasi pekerjaan, hancurnya peran ekonomi keluarga, diterimanya peran yang di-indoktrinasi oleh sekolah atau universitas)
4. Perubahan batas (misalnya penggabungan beberapa kelompok atau satu kelompok oleh kelompok lain, mengendurnya kriteria keanggotaan kelompok dan demokratisasi keanggotaan dan penaklukan)
5. Perubahan hubungan antar subsistem (misalnya penguasaan ezim politik atas organisasi ekonomi, pengendalian keluarga dan keseluruhan kehidupan privat oleh pemerintah totaliter)
6. Perubahan lingkungan. (misalnya kerusakan ekologi, gempa bumi, munculnya wabah atau virus HIV, lenyapnya sistem bipolar internasional).

Adakalanya perubahan hanya terjadi sebagian, terbatas ruang lingkungannya tanpa menimbulkan akibat terhadap unsur lain dari sistem.

Kebudayaan mengalami proses perubahan sejalan dengan tuntutan situasi yang dihadapi masyarakat pendukungnya. Cepat atau lambat kebudayaan akan mengalami perubahan. Ada beberapa penyebab timbulnya perubahan kebudayaan yaitu :

- a. Perubahan lingkungan yang diikuti oleh perubahan adaptif dalam kebudayaan.
- b. Variasi perorangan dalam memahami karakteristik kebudayaan yang dimilikinya sehingga menimbulkan perubahan cara masyarakat menafsirkan nilai dan norma budayanya.
- c. Adanya kontak dengan kelompok lain sehingga mengakibatkan masuknya gagasan dan cara-cara baru untuk melakukan sesuatu yang lalu menimbulkan perubahan perilaku tradisional .

Perubahan-perubahan sosial merupakan variasi dan cara hidup baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, dan ideologi maupun karena adanya difusi dalam masyarakat.

Wilbert Moore mendefinisikan perubahan sosial sebagai perubahan penting dari struktur sosial, berbagai ekspresi mengenai struktur seperti nilai-nilai, norma-norma dan fenomena kultural serta sebagai variasi atau modifikasi dalam setiap aspek proses sosial, pola sosial dan bentuk-bentuk sosial yang mapan dan juga standar perilaku. Aspek-aspek proses sosial didasarkan atas empat kriteria utama yaitu bentuk poses sosial di kalangan anggota masyarakat bersangkutan, kekuatan yang menggerakkan proses itu dan tingkat realitas sosial di tempat proses sosial itu terjadi serta jangka waktu berlangsungnya proses sosial itu.

Proses sosial terjadi ditiga tingkat realitas sosial, makro, mezo dan mikro. Secara berurutan proses itu disebut proses makro, proses mezo dan proses mikro. Proses makro

terjadi ditingkat paling luas yakni ditingkat masyarakat global, bangsa, kawasan dan kelompok etnik dan rentang waktunya terpanjang. Proses mezo mencakup kelompok besar, komunitas, asosiasi, partai politik, angkatan bersenjata dan birokrasi. Proses mikro terjadi dalam kehidupan sehari-hari individu, dalam kelompok kecil seperti keluarga, sekolah, lingkungan tempat kerja dan pertemanan.

Pada Masyarakat Melayu di Kampung Terjun dan Pekan Labuhan transformasi budaya terjadi sejalan dengan masuknya etnik pendatang (non-Melayu) yang membeli tanah penduduk asli (Melayu) dengan membangun kawasan industri dan perumahan mewah serta-merta menetap sebagai masyarakat baru di wilayah tersebut yang berpengaruh terhadap tradisi yang ada selama ini. Mereka juga berubah dalam suatu proses adaptasi.

Dalam kamus sosiologi Antropologi (2001:10) adaptasi diartikan sebagai penyesuaian terhadap lingkungan, pekerjaan, dan sebagainya. Adaptasi kebudayaan yaitu perubahan dalam unsur-unsur kebudayaan yang menyebabkan unsur-unsur itu dapat berfungsi lebih baik lagi bagi manusia yang mendukungnya. Adaptasi mengacu pada suatu pengertian tentang proses yang menyebabkan suatu organisme berhasil menyesuaikan diri dengan baik pada lingkungan yang ada. Hasil proses tersebut masyarakat mampu untuk mengatasi kesulitan dan memenuhi kebutuhannya.

3. Hubungan Sosial

Semua fenomena sosial terjadi pada saat tertentu dalam waktu terus menerus akibat adanya interaksi sosial (hubungan sosial). Interaksi yang ada diletakan dalam

waktu pada setiap aspek kehidupan manusia, karena waktu erat kaitannya dengan terjadinya perubahan yang mengacu pada perbedaan dua keadaan sistem sosial.

Keadaan harmoni adalah sesuatu yang diidamkan suatu masyarakat, maka ketika terjadi perubahan dalam masyarakat antara unsur baru dan lama, dibutuhkan waktu penyesuaian agar berfungsi wajar. Bila dikaitkan dengan perubahan sosial, waktu muncul dalam dua fungsi yaitu pertama dapat membantu sebagai kerangka eksternal untuk mengukur peristiwa dan proses, serta kesemrawutan aliran peristiwa demi orientasi manusia untuk mengordinasikan tindakan sosial. Secara tersirat dinyatakan oleh alat konvensional seperti jam dan kalender guna mengenali perbandingan kecepatan, interval, rentangan dan lamanya berbagai peristiwa sosial terjadi. Dengan tanda yang sama memungkinkan kita menghubungkan atau memisahkan secara teratur sejumlah besar tindakan yang dilakukan individu dan kelompok dalam suatu masyarakat.

Waktu dapat juga sebagai kerangka internal dalam perubahan sosial yang ditentukan oleh sifat proses sosial dengan mewujudkan berbagai kualitas waktu sebagai berikut :

Lebih panjang atau lebih pendek (misal sebuah pertempuran dan perang, pemberontakan legislatif dan erosi moral jangka panjang, mobilisasi revolusioner dan pertumbuhan ekonomi.

Berlangsung lebih lambat atau lebih cepat (misalnya antara membubungnya inflasi dan tak lenyap-lenyapnya upaya emansipasi wanita, cepatnya kenaikan karier dalam kesenian pop dan kemajuan bertahap dalam profesi kedokteran

Ditandai oleh ritme atau interval acak (misalnya antara gelombang

kemakmuran dan kemerosotan ekonomi, antara bom ekonomi dan resesi ekonomi dengan fluktuasi tak teratur dalam mode artistik dan mode pakaian.

Terpotong-potong menjadi unit-unit kualitas substantif yang berbeda oleh lingkungan alam atau lingkungan sosial (misalnya diasyi sisi antara periode bekerja dan istirahat dalam kaitannya dengan fenomena alam waktu siang dan waktu malam atau di kawasan pedesaan, fase-fase kegiatan bertani ditandai oleh kesamaannya dengan pembagian musim. Disisi lain secara sosial terciptanya perbedaan antara waktu suci dan waktu sekuler yang tercermin dalam perbedaan antara hari libur nasional dan hari kerja, periode berkabung dan berbulan madu, hari puasa dan hari berbuka, waktu ujian semester dan waktu libur.

Para antropolog cerminan waktu itu lebih melihat pada kultur realitas, seperti simbol-simbol khas, nilai, norma, dan orientasi waktu yang dimiliki bersama kelompok, komunitas, kelas dan unit sosial lainnya. Cerminan ini disusun dan dimasukkan kedalam kesadaran sosial atau kultural. Pandangan waktu adalah bagian dari intergal dari nilai masyarakat dan orientasi individu terhadap tindakan dimasa kini dan masa depan dengan mengacu kepada nilai kelompok yang mereka miliki bersama. Seperti ada masyarakat yang berpandangan kemasa lalu, dengan lebih menghargai tradisi, memusatkan perhatian pada masa lalu, hidup dalam sejarah masa lalu.

Masyarakat lain melihat kemasa depan, memutuskan hubungan dengan tradisi, mengabaikan masa lalu, memusatkan perhatian pada masa depan. Namun masyarakat kini mengandung pengaruh yang mengalir kedua arah kemasa lalu dan kemasa depan. Sifat ini berarti fase sebelumnya berhubungan sebab akibat dengan fase kini dan fase kini

merupakan persyaratan sebab akibat yang menentukan fase berikutnya. Kaitan ini meletak dalam sifat masyarakat dan masyarakat takkan pernah menjadi masyarakat bila kaitan dengan masa lalunya tak ada. Kaitan antara masa kini dan masa lalu adalah basis tradisi.

4. Tradisi

Berbicara mengenai tradisi, mencakup kelangsungan masa lalu di masa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu. Kelangsungan ini mempunyai dua bentuk yaitu material dan gagasan atau objektif dan subjektif. Dilihat dari aspek material berarti benda material yang menunjukkan dan mengingatkan kaitan khususnya dengan kehidupan masa lalu, misalnya bangunan istana kerajaan lama melayu di Pekan Labuhan, rumah-rumah panggung yang berobnamen melayu di kampung Terjun dan jambatan yang menghubungkan sungai badera dengan kampung Terjun dan sebagainya.

Bila dilihat dari aspek gagasan termasuk didalamnya keyakinan, kepercayaan, simbol-simbol, norma-norma, nilai, aturan dan ideologi Melayu yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat kampung Terjun dan Pekan Labuhan. Masalah tradisi takkan muncul bila berbagai keadaan masyarakat dalam rentetan proses terputus dalam arti bila rentetan itu berakhir sama sekali sebelum proses yang baru dimulai (Shils, 1981).

Begitu juga halnya dengan masyarakat Melayu di Kampung Terjun dan Pekan Labuhan, masa lalu orang Melayu tersirat dalam sejarah kejayaan kesultanan Melayu Deli. Orang Melayu menjadi penguasa dan kaum bangsawan ditengah-tengah kehidupan etnis lainnya. Penguasaan akan lahan-lahan sumber ekonomi yang didapat dengan status

sosialnya menjadikan orang Melayu tidak tanggap dalam mengejar masa depan yang terus berkembang seiring dengan masuknya teknologi dan ilmu pengetahuan baru. Orientasi mereka berkisar pada masa lalu yang mengakibatkan tercerabutnya mereka dari sumber pendapatan yang mereka miliki di wilayahnya sendiri. Sumber ini merupakan warisan yang turun temurun menjadi hak milik namun tidak ada peningkatan.

Seiring dengan perjalanan waktu sumber itu pun mengikis dan lambat laun lenyap diterjang arus modernisasi kehidupan. Apakah terjadi perubahan dalam proses adaptasinya sehingga tradisi Melayu terus bertahan, semua ini akan dilihat dalam penelitian ini misalnya melalui proses pelaksanaan tradisi dan responsifnya para kaum pendatang terhadap kegiatan yang dilakukan orang Melayu selaku penduduk asli setempat.

Penduduk sebagai suatu komunitas telah memainkan peranan penting dalam penulisan sejarah. Sejarah sebagai keseluruhan pengetahuan yang dimiliki kampung Terjun dan Pekan Labuhan digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan perubahan yang terjadi, salah satu adalah lenyapnya bangunan istana kerajaan lama Melayu Deli dan rumah-rumah panggung yang berbanjar. Hal ini akibat masuknya modernisasi sebagai faktor eksternal.

5. Modernisasi (industri/teknologi)

Konsep modernisasi untuk tahun 1950-1960-an didefinisikan dalam tiga cara yaitu, historis, relatif dan analisis. Definisi historis, modernisasi sama dengan westernisasi atau Amerikanisasi, kemodernannya dilihat sebagai gerakan menuju ciri-ciri masyarakat Amerika yang dijadikan model. Artinya secara historis modernisasi adalah proses

perubahan menuju tipe sistem sosial, ekonomi dan politik yang telah maju di Eropa Barat dan Amerika Utara dari abad ke 17 hingga 19 dan kemudian menyebar ke negara Eropa lain . dari abad ke 19 dan 20 ke negara Amerika Selatan, Asia dan Afrika. Dalam gerakannya terjadi transformasi total masyarakat tradisional atau ke tipe masyarakat teknologi dan organisasi sosial yang mencrupai kemajuan dunia Barat yang ekonominya makmur serta situasi politiknya stabil.

Dalam definisi ini terkandung bahwa perubahan memusatkan pada substansi proses, kapan dan dimanapun terjadinya yang berkaitan dengan keunggulan inovasi atau terebosan kesadaran, moral, etika teknologi dan tatanan sosial yang berguna bagi peningkatan kesejahteraan manusia. Dengan kata lain modernisasi ini usaha sadar yang dilakukan untuk mencapai standar kehidupan yang lebih tinggi. Berbeda dengan pengertian modernisasi relatif, yaitu upaya yang bertujuan untuk menyamai standar yang dianggap modern baik oleh rakyat banyak maupun oleh elite penguasa. Sedangkan definisi modernisasi secara analisis yakni melukiskan dimensi masyarakat modern dengan maksud untuk ditanamkan dalam masyarakat tradisional atau masyarakat pra-modern dan memusatkan pada aspek struktural.

Neil Smelser melukiskan modernisasi analisis sebagai transisi multidimensional yang meliputi enam bidang yaitu (1) mengakarnya teknologi dalam ilmu pengetahuan, (2) bergerak dari pertanian subsistensi ke pertanian komersial, (3) penggantian tenaga binatang dan manusia oleh energi benda mati dan produksi mesin, (4) berkembangnya bentuk pemukiman urban dan konsentrasi tenaga kerja di tempat tertentu, (5) berkembangnya politik yang ditandai oleh transisi dari kekuasaan suku ke sistem hak pilih, perwakilan, partai politik dan kekuasaan demokratis, (6) berkembangnya

pendidikan meliputi penurunan angka buta huruf dan peningkatan perhatian pada pengetahuan ketrampilan dan kecakapan.

Ketiga aspek pandangan tentang apa yang disebut dengan modernisasi membawa pada ciri-ciri dari modernisasi. Ciri tersebut merupakan label dari masyarakat yang telah dianggap modern dengan kepribadian khusus seperti bebas dari kekuasaan tradisional, antidogmatis dalam berpikir, (2) memerhatikan masalah publik, (3) terbuka terhadap pengalaman baru, (4) yakin terhadap sains dan nalar, (5) berencana, tanggap, berorientasi ke masa depan, mampu menunda kepuasan. (6) aspirasi tinggi, berpendidikan, berbudaya dan profesional. (Sztompka, 2004) Singkatnya modernisasi meliputi kemampuan yang makin besar untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan masa mendatang, luasnya bidang perhatian dan berkembangnya potensi empati terhadap situasi dan terhadap orang lain, berkembangnya apresiasi kemajuan diri, mobilitas dan meningkatnya penekanan perhatian pada masa kini sebagai dimensi yang waktu yang bermakna dari kehidupan manusia.

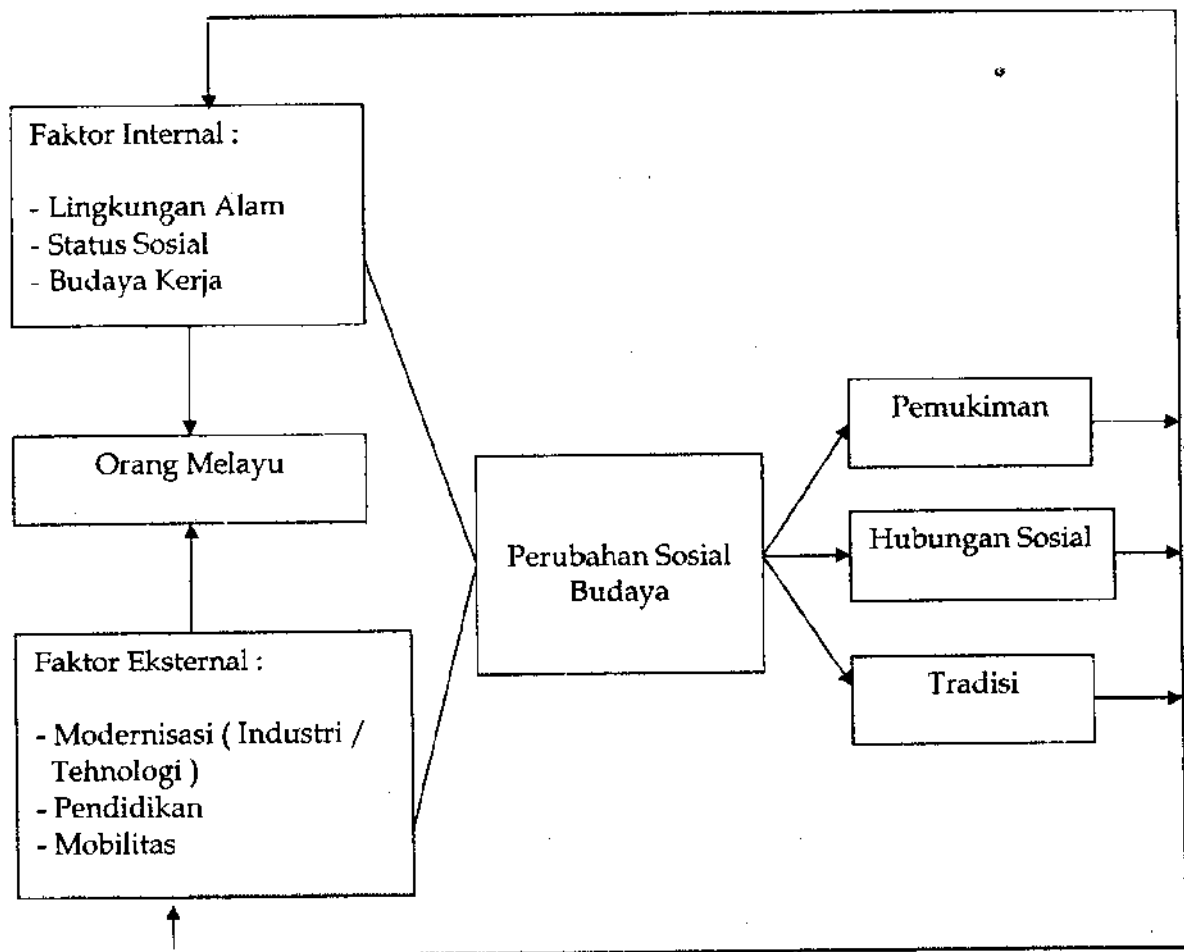
I. Kerangka Berpikir

Perubahan sosial merupakan peristiwa yang dialami oleh orang Melayu yang ditandai dengan tersisihkan dan bergesernya batasan wilayah serta munculnya percampuran tradisi atau adat-istiadat yang mereka pakai sebagai keterbukaan mereka dalam menerima perubahan.

Berbagai kondisi yang terjadi pada orang Melayu di kedua wilayah ini baik yang muncul dari dalam maupun dari luar mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan pada penduduk asli (Melayu). Namun adat-istiadat tetap berlangsung sebagai tradisi

yang seakan menyatukan masyarakat Melayu dengan kaum pendatang (etnis lain) dalam proses perkawinan, kelahiran, dan kematian. Agar tergambar apa yang hendak diteliti kerangka berpikir di bawah ini akan menunjukkan proses pola dan alur adanya perubahan sosial budaya.

SIKLUS PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA

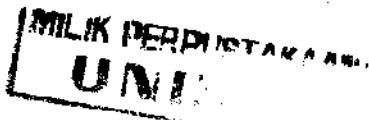


Skema di atas menunjukkan bahwa dalam kehidupan orang Melayu dipengaruhi oleh dua faktor yang mengakibatkan terjadinya perubahan sosial. Kedua faktor tersebut

sumber-sumber ekonomi yang telah mereka kuasai sejak zaman kesultanan lenyap seketika dan beralih kepada kaum pendatang sebagai warga masyarakat setempat. Bahkan sumber yang dirasakan dapat untuk menggantikan sumber ekonomi yang lama hanya sebuah harapan. Kenyataannya mereka hanya sebagai penonton, artinya kawasan industri yang ada dan juga perumahan mewah yang dibangun di wilayah mereka, tidak mampu mereka raih untuk tempat mereka hidup. Adanya faktor internal yang tertulis dibagian mempengaruhi sikap dan sifat orang melayu dalam memandang waktu serta masa depan, sementara faktor eksternal terus melaju menggempur tatanan kelembagaan masyarakat pendukungnya sampai kepada aspek sosial ekonomi masyarakat.

Asumsi dalam penelitian ini adalah isolasi sosial dalam bentuk penyisihan, persoalannya sekarang apakah masyarakat Melayu sadar sedang-telah tersisihkan? Jawaban atas pertanyaan ini penting untuk mengetahui apakah orang Melayu memiliki inisiatif membangun mekanisme bertahan sebagai orang Melayu tulen atau bertahan tetapi membuka diri pada perubahan yang terjadi.

Dengan demikian diharapkan timbul pernyataan-pernyataan etnografis yang spontan atas asumsi penelitian ini. Pernyataan-pernyataan apa pun itu akan menjadi alat dan bahan untuk melihat perkembangan orang Melayu di Kampung Terjun dan Pekan Labuhan akibat adanya perubahan sosial budaya dari periode awal terjadinya penyisihan itu sampai periode di mana penyisihan dianggap sebagai proses alamiah.



BAB II

ORANG MELAYU

DI KAMPUNG TERJUN DAN PEKAN LABUHAN

A. Letak dan Kondisi Geografis

1. Kelurahan Terjun

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kotamadya Medan, luas wilayah Kelurahan Terjun sekitar 1605 ha dan berada 5 meter di atas permukaan laut. Ditinjau dari letak wilayah, Kelurahan Terjun saat ini berbatasan:

1. Sebelah utara berbatasan dengan P. Sicanang Belawan
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kel. T. Goo
3. Sebelah Barat berbatasan dengan P. Pasir/R. Pulau
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Hamparan Perak.

Kelurahan Terjun yang berjarak kira-kira 22 km dari Kotamadya Medan dapat dicapai dengan menggunakan sarana transportasi berupa angkutan kota jurusan Belawan-Terjun dan Sambu-Terjun. Selain itu angkutan ojek dan becak juga ada di lokasi penelitian. Adanya sarana transportasi yang cukup banyak memudahkan masyarakat yang hendak bepergian keluar dan antardaerah. Apabila hendak keluar dari Kelurahan Terjun masyarakat memanfaatkan angkutan kota yang ada. Bagi mereka yang ingin pergi ke daerah-daerah di sekitar Kelurahan Terjun dapat menggunakan sarana transportasi berupa ojek atau becak. Kelurahan ini mempunyai 22 lingkungan. Sebagian masyarakatnya menyebut lingkungan ini dengan kampung. Hal ini karena masih melekatnya peninggalan kerajaan sebelum peraturan pemerintah No. 22 thn 1973.

2. Pekan Labuhan

Pekan Labuhan luasnya wilayahnya 3605 ha. Yang berada satu meter di atas permukaan laut. Ditinjau dari letak wilayah, kelurahan ini berbatasan:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Belawan Bahari.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Martubung.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Medan Marelan
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Nelayan Indah.

Pekan Labuhan mempunyai 32 lingkungan, berjarak 19 km dari Kotamadya Medan. Wilayah ini merupakan lintasan menuju pelabuhan laut Sumatera Utara yaitu Pelabuhan Belawan sehingga di wilayah ini banyak berdiri bangunan-bangunan pabrik industri, bahkan wilayah ini masuk dalam kawasan industri (KIM). Sarana transportasi cukup banyak hilir-mudik yang dapat memudahkan masyarakatnya ataupun penduduk lain untuk keluar masuk pada wilayah ini.

3. Penduduk dan Pola Hunian

Menurut sejarah asal-usul penduduk Kampung Terjun dan Pekan Labuhan pada awalnya adalah etnis Melayu yang merupakan keturunan dari sultan Deli, namun setelah adanya pembukaan perkebunan di wilayah Sumatra khususnya Sumatra Utara, maka didatangkan etnis lain yaitu Cina dan Jawa sebagai tenaga kuli kontrak yang bekerja untuk kolonial Belanda dikarenakan orang Melayu yang ada di wilayah ini tidak mau bekerja sebagai tenaga kerja. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa mereka yang mempunyai lahan dan mereka merupakan keturunan bangsawan/sultan serta adanya rasa malu menjadi kuli kontrak di lahan sendiri walaupun telah disediakan oleh kolonial

Belanda tanah jaluran yang dapat ditanami dengan tanaman yang menghasilkan guna pemenuhan kebutuhan hidup mereka. Dengan masuknya etnis cina dan jawa pada kedua wilayah ini (Terjun dan Pekan Labuhan) membuat beraneka ragam etnis yang mendiami ke dua wilayah ini. Hal ini dapat dilihat pada komposisi penduduk menurut etnis dan jenis kelamin sebagai berikut :

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIMED

a. Kelurahan Terjun

Berdasarkan data yang diperoleh, penduduk yang ada di Kelurahan Terjun pada tahun 2005 berjumlah 25.400 jiwa dengan perincian sebagai berikut :

Tabel 1.

Komposisi Penduduk di Kelurahan Terjun

	Jenis Kelamin	1994	1996	1998	2000	2002	2005
1.	Laki-laki	7263	8057	8286	8598	8865	12076
2	Perempuan	7313	7954	8242	8899	9407	13324
	Total	14576	16011	16528	17487	18272	25400

Sumber : Monografi Kelurahan Terjun. Kantor Lurah Terjun 2005

Dari data itu dapat diketahui bahwa selisih antara jumlah laki-laki dan perempuan pada tiga tahun (1994 s/d 1998) tidak menyolok. Namun di era tahun 2000 jumlah penduduk perempuan mulai meningkat salah satu faktor yang mendorong peningkatan pertumbuhan tersebut adalah masuknya kaum pendatang sebagai tenaga buruh pabrik-pabrik industri yang bak jamur berdiri megah. Wilayah ini berdekatan dengan kelurahan Pekan Labuhan dan sangat mempengaruhi peningkatan jumlah penduduk, terutama golongan pencari kerja dari kaum perempuan dan di luar etnis Melayu. Munculnya kaum

pendatang dan dari berbagai etnis membuat kampung ini kian padat penduduknya dan lahan untuk bercocok tanam hilang dengan tumbuhnya rumah atau perumahan sehingga kampung ini tidak lagi menjadi kampung etnis Melayu.



Tabel 2.

Komposisi Penduduk Menurut Etnis

	Jenis Etnis	1994	1996	1998	2000	2002	2005
1.	Melayu	8124	7743	6839	5058	4679	4665
2	Jawa	4123	4698	4997	7112	8054	11147
3	Batak	435	489	589	790	896	1803
4	Mandailing	1246	1889	2558	3073	3156	5759
5	Cina	102	123	157	168	187	296
6	Lain-lain	576	1069	1388	1286	1300	1730
	Total	14576	16011	16528	17487	18272	25400

Sumber : Monografi Kelurahan Terjun . Kantor Lurah Terjun 2005

Berdasarkan data itu jumlah penduduk mengalami peningkatan yang cukup tinggi selama periode sepuluh tahun. Selama kurun waktu itu jumlah penduduk etnis Melayu mengalami penurunan. Hal ini disebabkan seiring dengan berkembangnya Kotamadya Medan salah satunya Pekan Labuhan dibangun kawasan industri Medan. Yang dimaksud dengan etnis lain-lain adalah etnis Karo, Sunda, Aceh, Minang, Simalungun, dan India. Dalam hal pemilihan lokasi tempat tinggal hanya masyarakat Melayu dan Batak yang dapat dijumpai bermukim secara kelompok. Di Kelurahan Masyarakat Melayu bertempat

tinggal di kampung Andan Sari, Tengah, dan Arung Dalu yang mencakup Lingkungan IX,X,XI,XII dan XIII. Di sinilah kehidupan Melayu terasa sangat dominan.

Tabel 3.



Komposisi Penduduk B

Berdasarkan Mata Pencaharian

	Jenis Pekerjaan	1994	1996	1998	2000	2002	2005
1.	Bertani	1987	1450	985	389	182	74
2.	Nelayan	987	897	654	432	254	69
3.	Buruh	579	800	1689	2310	3978	4231
4.	Pedagang	25	50	67	78	92	100
5.	Sopir / Tk. Beca	17	75	89	165	198	206
6.	PNS	5	15	27	45	87	98
7.	ABRI	10	17	29	39	58	76

Sumber : Monografi Kelurahan Terjun. Kantor Terjun 2005

Meski Masyarakat yang bertempat tinggal dikelurahan Terjun ini yang bersifat heterogen dengan latar belakang yang berbeda baik dari segi budaya dan mata pencaharian. Mata pencaharian penduduknya dapat dilihat pada tabel data tersebut menunjukkan pada tahun 1994. Bertani masih merupakan sumber utama penduduk walau sudah masuk kaum pendatang. Bertani pada tahun tersebut mayoritas dilakukan getnis Melayu dan Batak. Pada tahun 2000 mulai berdiri pabrik-pabrik besar dan bangunan rumah-rumah mewah PNS dan ABRI adalah kaum pendatang yang pindah dan bekerja

sebagai Guru, Pegawai Kecamatan, Intansi Kelautan, Perhubungan, PNS mayoritas sebagai guru dan dalam hal ini bekerja.

2. Kelurahan Pekan Labuhan

Pekan Labuhan penduduknya berjumlah 20126 jiwa pada tahun 2005 dengan perincian sebagai berikut

Tabel 4.

Komposisi Penduduk dikelurahan Pekan Labuhan

	Jenis Kelamin	1994	1996	1998	2000	2002	2005
1.	Laki-laki	7063	7154	7356	7983	8789	9470
2	Perempuan	5491	6185	7680	8140	9067	10656
	Total	12554	13339	15036	16123	17856	20126

Sumber : Monografi Kelurahan Pekan Labuhan . Kantor Lurah Pekan Labuhan 2005

Komposisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat laju penduduk diwilayah ini sangat tinggi hal ini disebabkan wilayah Pekan Labuhan merupakan salah satu daerah kawasan industri (KIM) dan merupakan lintasan menuju pelabuhan laut Sumatera Utara. Adanya bangunan-bangunan pabrik pada wilayah ini membuat daerah pemukiman tidak lagi beraturan bahkan pemukiman telah menjorok ke dalam (di belakang kawasan pabrik). Lahan untuk bermain anak-anak tidak lagi ada, telah berubah menjadi rumah-rumah yang kumuh dan padat. Penduduk telah bercampur dengan etnis pendatang yang pada awalnya etnis Melayu menjadi warga mayoritas pada wilayah ini, namun dengan berkembangnya industri-industri bak tumbuhnya jamur, maka etnis Melayu telah bergeser tidak lagi mayoritas melainkan telah berbaur dengan etnis lain (tidak asli lagi

sebagai etnis Melayu telah kawin-mawin dengan etnis Jawa, Batak, Cina, dan Mandailing). Hal ini dapat terlihat pada table komposisi penduduk berdasarkan etnis.

Tabel 5.

Komposisi Penduduk Menurut Etnis

	Jenis Etnis	1994	1996	1998	2000	2002	2005
1.	Melayu	7564	7153	6954	5854	4123	3250
2	Jawa	1987	2509	3520	4589	5939	6900
3	Batak	1076	1656	1986	2263	2896	3750
4	Mandailing	898	909	1327	1890	2786	3800
5	C i n a	797	861	895	1015	1378	1450
6	Lain-lain	232	251	354	512	734	976
7	Total	12554	13339	15036	16123	17856	20126

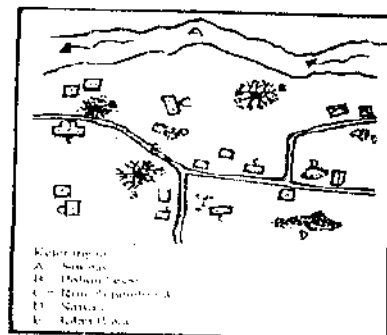
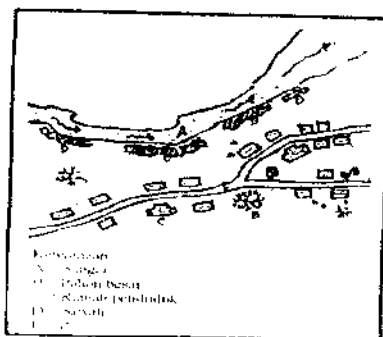
Sumber : Monografi Kelurahan Pekan Labuhan . Kantor Lurah Pekan Labuhan 2005

Dari tabel tersebut terlihat lajunya etnis di luar Melayu yang menduduki kelurahan ini, terutama etnis Jawa dan Mandailing. Etnis Cina merupakan kaum pengusaha yang walau sebelumnya mereka sebagai buruh tembakau di perkebunan pada masa kolonial Belanda namun kini mereka telah menguasai perekonomian di Kotamadya Medan dan mengembangkan perusahaan ke pinggiran Kotamadya Medan seperti Kelurahan Pekan Labuhan ini. Mereka membangun pabrik dan tambak serta toko-toko sandang-pangan. Sementara etnis Jawa, Batak, Mandailing, dan etnis lain merupakan tenaga kerja pada perusahaan-perusahaan yang dibangun oleh etnis Cina (mayoritas). Yang dimaksud dengan etnis lain-lain adalah etnis Karo, Minang, Pakpak, Simalungun, India, dan Aceh. Komunitas Jawa dan Aceh sejak adanya bentrokan di provinsi Aceh memilih tinggal di pinggiran Kotamadya Medan seperti halnya di Kelurahan Pekan

Labuhan dan Terjun sehingga pertambahan penduduk di kedua kelurahan ini cukup pesat terutama oleh etnis Jawa terutama.

Etnis Melayu yang hidup berkompok dan mayoritas terdapat pada Kampung Tengah atau lingkungan 9, 11 dan 15. Selebihnya membaaur dengan etnis etnis lain akibat lahan yang semula merupakan tempat berladang telah dijual untuk pemenuhan kebutuhan anak cucu mereka. Di kelurahan ini tidak terdapat lahan kosong sebagai lahan untuk berladang atau bercocok tanam. Daerah ini telah menjadi lahan industri dan perkampungan yang sangat padat.

Struktur masyarakat agraris adalah hidup berkelompok, hidup bersama dalam satu wilayah hunian atau tempat tinggal serta melakukan komunikasi. Begitupun dengan hubungan sosialnya dimana masyarakat agraris mempunyai pola hubungan kekeuargaan dan hidup saling tolong menolong diikat secara rapi oleh nilai yang saling menghormati diantara anggota keluarga. Hal ini tercermin dalam pola pemilihan tapak tempat tinggal yang akan diberikan pada anggota keluarga yaitu harus dimulai dari anggota keluarga yang paling tua. Demikian juga halnya dengan orang Melayu di Kampong Terjun dan Pekan Labuhan pada masa lalu mereka hidup berkelompok dengan pola hunian berbanjar atau antara satu keluarga dengan keluarga lain. Pada masa kini telah berubah menjadi menjadi pola hunian berpencar atau terbuka sesuai lahan yang mereka miliki. Hal ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



satu dusun dengan system bangunan searah berbanjar dan berbentuk panggung, tidak demikian halnya pada saat peneliti mengadakan survey, rumah-rumah tersebut sebagian besar telah punah dan berganti dengan rumah permanent dengan arah yang sesuai keinginan pemilik rumah.

B. Latar Sosial dan Budaya

1. Sejarah Kelurahan Terjun

Setiap daerah mempunyai sejarahnya sendiri-sendiri, baik mengenai asal-usul nama daerah, cerita rakyat (folklor) maupun sejarah lisan dari nenek mereka dahulu (*oral history*). Demikian juga halnya dengan sejarah asal mula nama Kelurahan Terjun sebagai daerah pemukiman.

Cerita yang berkembang di tengah masyarakat mengenai nama Terjun hanya disampaikan dari mulut ke mulut, tanpa ada catatan yang dapat dijadikan pedoman. Menurut cerita para orang tua, sebutan Terjun berasal dari nama sebuah sungai. Dahulunya di daerah ini terdapat sebuah sungai besar yang dapat dilalui kapal besar. Di sungai ini terdapat air terjun sehingga untuk menyebut nama sungai tersebut orang-orang yang melintas menyebutnya dengan Sungai Terjun. Selanjutnya daerah di sekitar lokasi sungai itu pun dikenal dengan nama Kampung Terjun. Ada juga yang menyebutkan bahwa sungai yang dimaksud bernama Sungai Badera yang memiliki air terjun. Untuk memudahkan orang-orang mengenal daerah-daerah yang mereka lewati mereka kemudian menyebutnya dengan nama Kampung Terjun.

Dari kedua versi cerita yang disampaikan ada persamaan mengenai keberadaan air terjun sehingga dapat disimpulkan bahwa asal mula nama Terjun berasal dari air terjun

yang dahulu ada di daerah tersebut. Beberapa informan yang berhasil ditemui, mengungkapkan bahwa orang pertama yang membuka daerah terjun sebagai pemukiman bernama Datuk Hamdan. Datuk Hamdan adalah seorang pedagang yang berasal dari Siak Indrapura. Ketika berlayar bersama anak buahnya kapal yang mereka tumpangi terdampar di Sungai Badera. Kemudian Datuk Hamdan beserta rombongannya memilih bertempat tinggal di Kampung Terjun yang ketika itu masih kosong. Selanjutnya Datuk Hamdan menikah dengan seorang gadis keturunan Batubara. Keturunan merekalah yang kelak menjadi cikal-bakal penduduk Kampung Terjun.

Di Kelurahan Terjun terdapat beberapa buah kampung yaitu; Kampung Badera, Kampung Tengah, Kampung Arung Dalu, Kampung Sungai Buluh, Kampung Andan Sari, dan Kampung Tanah Periuk.

Kampung Terjun merupakan bagian pengembangan perkebunan pada masa kolonial Belanda, namun para pekerjanya lebih banyak didatangkan dari luar wilayah ini yaitu dari Mandailing, Minangkabau, Jawa, dan Cina yang dijadikan kuli-kuli kontrak. Sebahagian besar penduduk setempat enggan untuk bekerja di perkebunan tersebut. Mereka lebih memilih menjadi nelayan daripada menjadi suruhan/budak/ kuli Belanda.

Setelah kejayaan perkebunan memudar dan kekuasaan Belanda beralih ke tangan Jepang, Kampung Terjun mengalami banyak perubahan seperti di bidang ekonomi, terutama dalam sistem pertanian. Salah satu faktornya adalah dihapuskannya tanah jaluran yang pernah ada di masa perkebunan Belanda. Tanah-tanah jaluran yang dahulunya untuk perkebunan kemudian dibagi-bagikan kepada masyarakat setempat.

Namun oleh pemerintah Jepang diinstruksikan bahwa tanah-tanah tersebut harus ditanami dengan jenis tanaman yang sudah ditentukan, misalnya padi, jagung, ubi, kapas,

dan jarak. Hasilnya dikumpulkan dan dibeli oleh Jepang dengan harga sesuka hati mereka. Kehidupan nelayan yang ada di kampung Terjun sama seperti petani. Hasil tangkapan yang diperoleh biasanya langsung dirampas oleh Jepang. Bagi mereka yang dahulunya bekerja sebagai kuli diperkebunan dapat dikatakan tidak memiliki pekerjaan karena masa pemerintahan Jepang perkebunan-perkebunan tidak lagi memproduksi.

Setelah masa kemerdekaan Kampung Terjun pun mulai menjalankan pembangunan dengan giat. Masyarakat diberi hak untuk memperoleh kebebasannya yang diharapkan berhubungan dengan struktur masyarakat, pemerintahan, ekonomi, pendidikan, dan lain-lain. Kemerdekaan itu merupakan kebebasan untuk menentukan corak suatu kebudayaan. Tercapainya kemerdekaan bangsa Indonesia telah membawa perubahan-perubahan sosiokultural. Perubahan-perubahan yang berlangsung mengantarkan kehidupan masyarakat yang ada di kampung Terjun dari struktur pemerintahan kesultanan yang bersifat aristokrasi dan struktur pendudukan Jepang yang fasis kepada struktur pemerintahan yang demokratis. Jika sebelum masa kemerdekaan status Terjun sebagai wilayah kekuasaan Sultan Deli, maka sejak tahun 1950 secara administrasi berada dalam Kecamatan Labuhan Deli (Kabupaten Deli Serdang). Status kampung ketika itu masih sebagai kampung yang dipimpin penghulu. Selanjutnya pada tahun 1969 statusnya dinaikan menjadi desa.

Dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah nomor 22 tahun 1973, mengenai perluasan wilayah Kotamadya Medan, maka dimasukkanlah beberapa wilayah yang ada di lingkungan Kabupaten Deli Serdang, termasuk di dalamnya Desa Terjun. Ketika telah menjadi bagian wilayah Kotamadya Medan, Desa Terjun berada dalam pemerintahan

Kecamatan Labuhan. Perkembangan Desa Terjun terus mengalami peningkatan sehingga pada tahun 1981 statusnya kembali dinaikkan menjadi kelurahan.

Kemudian melalui Peraturan Pemerintah nomor 35 tahun 1992 tentang pembentukan beberapa Kecamatan di Sumatera Utara, maka terbentuklah Kecamatan Marelan yang merupakan pemekaran dari Kecamatan Medan Labuhan. Kelurahan Terjun akhirnya dimasukkan ke dalam Kecamatan Medan Marelan.

2. Sejarah Pekan Labuhan

Kelurahan Pekan Labuhan mulanya merupakan wilayah Kesultanan Deli sama halnya dengan kelurahan Terjun. Sultan Deli adalah Kepala Pemerintahan yang berkedudukan di Medan. Untuk menjalankan pemerintahan sultan dibantu Tengku Tumenggung yang merupakan Perdana Menteri maupun sebagai wakil sultan. Kemudian ada Datuk Bendahara yang bertugas sebagai bendara. Selain itu ada empat pembantu sultan yang terdiri dari:

1. Datuk Sunggal
2. Datuk Hamparan Perak
3. Datuk Sukapiring
4. Datuk Kampung Baru

Kemudian ada penghulu-penghulu yang merupakan bawahan datuk yang tugasnya langsung berhubungan dengan rakyat di desa-desa. Karena wewenang dan hak sultan lebih tinggi, maka ia dapat saja langsung memberi perintah kepada para penghulu tanpa melalui Tengku Tumenggung, Datuk Bendahara ataupun Datuk.

Pekan Labuhan pada waktu itu tidak berada di bawah kekuasaan Datuk, tetapi langsung tunduk kepada sultan. Untuk mengurus berbagai kepentingan masyarakat yang berhubungan dengan perkara-perkara dilakukan di Labuhan Deli karena di sana dibangun suatu balai kerapatan.

Pada masa penjajahan Belanda, Pekan Labuhan merupakan pusat perdagangan barang-barang ekspor dan impor yang dibawa oleh kaum saudagar yang akan berlayar dan bersandar di pelabuhan Belawan. Sebagai pusat perdagangan, maka di wilayah ini dahulu berdiri toko-toko dan pasar tradisional serta hotel-hotel berukuran sedang untuk para saudagar berdagang dan menginap (saat ini telah menjadi rumah penduduk). Karena merupakan pusat perdagangan dan adanya pasar senggol yang ramai pada hari Selasa dan Sabtu, maka pasar tersebut disebut oleh warga hari pekan. Berdasarkan sejarah inilah maka Pekan Labuhan ini bergelar .

Berkembangnya Pekan Labuhan sebagai bagian dari kegiatan perekonomian ikut mempengaruhi kehidupan masyarakat sekitarnya yang merupakan masyarakat Melayu. Masuknya para pendatang dari daerah luar seperti Minangkabau bahkan Arab dan Cina yang datang sebagai saudagar membawa banyak perubahan di dalam kehidupan masyarakat Pekan Labuhan. Para pendatang membawa adat-istiadat dan kebiasaan mereka. Interaksi dengan kelompok-kelompok pendatang menyebabkan pengaruh budaya Melayu mulai bercampur dengan etnis pendatang seperti membangun rumah Melayu namun ornamennya masuk Cina dan Arab. Ini terjadi karena orang Melayu sangat membuka diri terhadap kaum pendatang dan mampu berinteraksi dengan budaya asing guna mengembangkan budaya dan misi Melayu (Tak Melayu Hilang di Bumi).

Setelah kejayaan perdagangan memudar dan kekuasaan Belanda beralih ke tangan Jepang, Pekan Labuhan mengalami banyak perubahan seperti di bidang ekonomi, penduduk tidak lagi dapat mengandalkan tanah dan rumah yang disewa oleh kaum saudagar karena telah dirampas oleh Jepang sebagai tempat markas dan lumbung-lumbung atau gudang penyimpanan hasil rampasan serta tempat hiburan kaum penjajah Jepang.

Setelah masa kemerdekaan Pekan Labuhan pun mulai menjalankan pembangunan sama halnya dengan Kampung Terjun. Masyarakat diberi hak untuk memperoleh kebebasannya yang diharapkan berhubungan dengan struktur masyarakat, pemerintahan, ekonomi, pendidikan dan lain-lain. Kemerdekaan itu merupakan kebebasan untuk menentukan corak suatu kebudayaan. Tercapainya kemerdekaan bangsa Indonesia telah membawa perubahan-perubahan sosiokultural.

Perubahan-perubahan yang berlangsung mengantarkan kehidupan masyarakat yang ada di Pekan Labuhan dari struktur pemerintahan kesultanan yang bersifat aristokrasi dan struktur pendudukan Jepang yang fasis kepada struktur pemerintahan yang demokratis. Jika sebelum masa kemerdekaan status Pekan Labuhan sebagai wilayah kekuasaan Sultan Deli, maka sejak tahun 1950 secara administrasi berada dalam Kecamatan Labuhan Deli (Kabupaten Deli Serdang). Status desa ketika itu masih sebagai kampung yang dipimpin penghulu. Selanjutnya pada tahun 1969 statusnya dinaikan menjadi desa.

Dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah nomor 22 tahun 1973, mengenai perluasan wilayah Kotamadya, Medan maka dimasukkanlah beberapa wilayah yang ada di lingkungan Kabupaten Deli Serdang, termasuk di dalamnya Desa Pekan Labuhan,

ketika telah menjadi bagian dari wilayah Kotamadya Medan, desa Pekan Labuhan sama halnya dengan Terjun berada dalam pemerintahan Kecamatan Labuhan. Perkembangan Desa Pekan Labuhan terus mengalami peningkatan sehingga pada tahun 1981 statusnya kembali dinaikan menjadi kelurahan. Kemudian melalui Peraturan Pemerintah nomor 35 tahun 1992 tentang pembentukan beberapa Kecamatan di Sumatera Utara, Kelurahan Pekan Labuhan masuk ke dalam Kecamatan Medan Labuhan.

C. Mata Pencaharian

Menurut Lah Husny (1980: 148), pada masa dahulu orang Melayu yang mendiami kampung Melayu pada umumnya bergantung hidupnya dari bercocok tanam, mengambil ikan, memproduksi bahan atau alat anyaman, mengumpulkan hasil hutan, dan berdagang. Di daerah pantai rakyat mencari ikan (Melayu) baru bertani dan membuat atap nipah. Namun kini penduduk Melayu tidak lagi berfokus kepada pertanian melainkan beralih ke bidang lain. Hal ini dapat dilihat pada tabel 3. Menurut Pelly (1996:11) mengatakan bahwa perubahan tradisi pertanian dan demografis telah menyebabkan kestabilan sosiostruktural masyarakat Melayu terganggu, terjadi proses involusi (pembusukan) dalam kehidupan budaya orang Melayu

Setelah terjadi penyerahan kedaulatan tahun 1950, maka berakhir pula wibawa dan kedudukan sultan-sultan Melayu Sumatera Timur yang menyebabkan kemakmuran orang Melayu semakin melemah. Banyak tanah orang Melayu akhirnya beralih ke etnis lain terutama etnis Mandailing dan Batak Toba karena tidak mampu menyaingi teknologi dan kegigihan mereka. Satu per satu tanah jaluran yang telah menjadi sumber mata

pencapaian penduduk Melayu jatuh ke tangan petani yang gigih ini (Maidailing dan Batak Toba) Lebih jauh Pelly mengatakan akibat perluasan Kotamadya Medan dari 1.583 ha tahun 1950, menjadi 26,560 ha pada tahun 1974 yang mendorong perubahan pemukiman orang Melayu ke arah pinggiran kota. Adanya perubahan perluasan kota tidak membuat etnis Melayu menjadi bangkit ekonominya, malahan tumbuhnya toko-toko dan pabrik-pabrik industri dikuasai oleh etnis Cina dan Minang.

Akibat lainnya adalah berdampak kepada etos kerja orang Melayu yang semakin rendah. Menurut Rusmini (1996:18) orang Melayu tidak lagi bertani menghasilkan komoditi ekspor (lada, pala, dan gambir), tetapi juga kehilangan tradisi maritim (perdagangan antar pulau). Dari segi psikologi kedudukan sebagai rakyat penunggu telah menanamkan kebiasaan (tradisi) etos kerja petani Melayu yang selalu hidup santai dan bermalas-malasan .

Begitu juga halnya dengan penduduk di Kelurahan Terjun dan Pekan Labuhan. Penduduk tidak lagi bercocok tanam atau berladang ataupun melaut mencari ikan karena tanah telah menjadi pemukiman serta toko-toko sementara jalan menuju ke laut sudah berubah menjadi dataran atau sungai yang sulit untuk dilayari oleh perahu nelayan. Akibat penduduk asli menjual tanah mereka dan berpindah ke wilayah lain atau menetap di wilayah tersebut dengan mengandalkan hasil penjualan tanah dengan berjualan sekedarnya di pekarangan rumah tempat tinggal mereka (makanan tradisional dan makanan anak-anak yang siap saji).

Data yang diperoleh dari Kelurahan Terjun dan Kelurahan Pekan Labuhan menyebutkan jumlah penduduk yang bermatapencarian sebagai buruh lebih banyak yaitu (68%), sementara jasa (supir dan tukang becak) di urutan kedua yaitu (13%), PNS sebesar 8%,

pedagang atau berjualan 5%, nelayan 4% , dan ABRI 2%. Bekerja sebagai tenaga buruh maksudnya adalah para penduduk yang bermukim di wilayah ini bekerja di pabrik-pabrik industri (KIM) yang berada di sekitar wilayah ini dan juga di kawasan pelabuhan laut Belawan yang berjarak hanya kurang-lebih 5 km dari kelurahan Terjun dan Pekan Labuhan. Etnis yang dominan bekerja pada sektor ini mayoritas etnis Jawa dan Batak namun tidak berarti bahwa etnis lain tidak ada, hanya saja terbatas dan dapat dengan dihitung dengan jari (0,03%).

D. Kemasyarakatan

Bila diperhatikan hubungan kemasyarakatan di daerah bekas kesultanan Deli salah satunya Kampung Terjun dan Pekan Labuhan dapat dilihat dari segi hubungan pemerintahan adat Datuk Empat Suku yaitu : Datuk Serbanyaman (Sunggal), Datuk Sepuluh Dua Kuta (Hampan Perak), Datuk Suka Piring (Kampung Baru) dan Datuk Sinembah Deli (Patumbak) dengan masyarakatnya sangat erat sekali, seperti yang diungkapkan oleh Arrasyid (2000: 4) ciri khas kesultanan Deli adalah Sultan datang Datuk Menunggu, Raja Mangkat Raja Menanam yang artinya kedudukan Sultan diangkat oleh keempat datuk tersebut dan seolah-olah Sultan datang menghadap para datuk. Bila Sultan mangkat maka para datuk cepat memilih sultan baru sebelum upacara makan dilaksanakan. Demikian juga halnya dengan Kampung Terjun dan Pekan Labuhan hubungan pemangku adat secara bersama-sama dengan koordinasi Sultan mengatasi setiap permasalahan dikalangan kehidupan orang Melayu. Sistem kemasyarakatan ini cukup lama berlangsung sampai kepada antara Kepala Kampung dengan Kepala Kampung baik sekali. Sifat kegotong-royonganya sangat menonjol, misalnya

menyangkut masalah kesejahteraan bersama seperti perbaikan jalan umum, pembukaan ladang baru, pembangunan rumah ibadah, pembuatan rumah tinggal dan sebagainya.

Demikian pula rasa social dan solidaritas antar penduduk kampung pada masa lalu sangat erat juga yaitu setiap penduduk yang ingin membuka ladang baru di luar kampungnya atau berada di kampung lain, maka penduduk tersebut diberi izin oleh kepala kampung kedua wilayah dengan catatan penduduk luar yang ingin membuka ladang baru tersebut harus melapor terlebih dahulu. Maka oleh kepala kampung akan mensyakkanya secara adat yakni memotong seekor ayam dan nasi putih kuah kuning. Setelah ritual ini selesai maka pembukaan ladang baru telah syah dan tidak ada yang boleh menuntutnya lagi.

E. Agama dan Pengetahuan

Sinar (2005:10) mengatakan, Orang Melayu beragama Islam, berbahasa Melayu dan beradat Melayu, sendi adatnya adalah tidak melanggar rambu-rambu syariah Islam, system kekeluargaannya parental . organisasi kesatuan teritorialnya yang terkecil keluarga, kampung dan terakhir negeri. Sistem pemerintahannya adalah negeri yang Beraja. Begitu juga dengan Kampung Terjun dan Pekan labuhan pada umumnya beraga Islam dan hukum adatnya (Melayu) digunakan dan bersumber dari hukum agama Islam walau etnis pendatang masuk kedua wilayah ini Islam tetap merupakan agama mayoritas yang dianut penduduknya.

Sistem pendidikan pada mulanya di kedua wilayah (Terjun dan Pekan Labuhan) hanya pendidikan agama yang dilaksanakan di mesjid-mesjid atau langgar maupun surau dengan gurunya adalah alim-ulama. Namun setelah adanya penyerahan kedaulatan

kepada pemerintah Indonesia, maka di kedua wilayah ini dibangun sekolah-sekolah formal yang diperuntukkan untuk warga setempat dan juga warga lain yang menginginkan putra-putrinya untuk mempunyai pengetahuan yang lebih dari sebelumnya. Sekolah-sekolah formal ini dibangun oleh pemerintah baik yang dibawah naungan departemen agama seperti madrasah maupun departemen pendidikan seperti Sekolah Dasar, Menengah dan Atas.

Dalam kehidupan orang Melayu agama dan kebudayaan adalah dua unsur yang tidak dapat dipisahkan. Agama merupakan pegangan hidup mereka sementara kebudayaan adalah berbagai kebiasaan yang sudah diterima sebagai adat harus pula didasarkan pada ajaran agama Islam. Keterikatan orang Melayu terhadap adat resam yakni berbagai kebiasaan yang telah adatkan merupakan suatu ciri khas Melayu. Dalam adat resam tersebut seseorang yang menyebut dirinya Melayu haruslah mengetahui falsafah Melayu yang terdiri dari lima (5) bagian yaitu ; Melayu itu islam artinya bersifat universal, demokrasi dan musyawarah, melayu itu budaya yang sifatnya nasinal dalam bahasa, sastra, tari, pakaian dan tersusun dalam tingkah laku, Melayu itu beradat yang sifatnya regional (kedaerahan) dalam Bhineka Tunggal Ika dengan tepung tawar, balai pulut kuning, tepak sirih dimana hal itu mengikat tua muda, Melayu itu berturai artinya tersusun dalam masyarakat yang rukun tertib, mengutamakan ketentraman dan kerukunan, hidup berdampingan dengan harga menghargai secara timal balik, Melayu itu berilmu artinya pribadi yang diarahkan kepada ilmu pengetahuan dan ilmu kebatinan (agama) agar marwah disegani orang untuk kebaikan umum. Berdasarkan falsafah inilah orang Melayu di kedua wilayah selalu berusaha untuk menjalankannya dalam berbagai pola interaksi dengan warga yang ada disekitarnya. Memang tidak semua dari nilai yang

terkadang dapat diwujudkan dalam aktivitas keseharian mereka. Dalam acara-acara berupa pesta perkawinan ataupun sunat rasul dan lainnya orang Melayu akan menampilkan identitas mereka dengan jalan mematuhi apa yang ada dalam aturan-aturan adat resam tadi, misalnya dengan mengadakan tepung tawar yang diiringi dengan pembacaan barzanzi dan marhaban. Kebiasaan ini belum punah pada orang Melayu di kampung Terjun dan Pekan Labuhan.

BAB III
ORANG MELAYU
DALAM PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA

A. Pengertian Orang Melayu

Di abad ke-18 M orang Barat, terutama Belanda dan Inggris yang mulai aktif di Nusantara, menganggap semua penduduk Nusantara dan Semenanjung Malaya karena warna kulit dan profil tubuhnya hampir sama semuanya serta bisa mengerti bahasa Melayu selaku *lingua franca*, menyebut bangsa pribumi ini dengan nama *Bangsa Melayu*

Hal ini diikuti pula oleh para sarjana antropologi lainnya yang membuat teori bahwa bangsa pribumi di Semenanjung Malaya dan Nusantara berasal dari satu nenek moyang yang datang dari daratan Yunan dan kemudian berpindah ke Indo Cina dan Kamboja. Beberapa abad kemudian gelombang bangsa-bangsa (ras Indo-Mongoloid) ini datang ke kepulauan Nusantara mendesak ras Negroid dan ras weddoid yang sudah lama bermukim di wilayah Nusantara mencampurkan diri dengan ras-ras tersebut (Sinar, 2001:7).

Lebih lanjut Sinar mengemukakan tentang ciri-ciri dari ras-ras tersebut yaitu: 1) ras Negrito: rambut bentuk spiral/kriting, kulit hitam, ras ini masuk kepada suku Semang (Negro), 2) ras Weddoid: tubuh kecil, kulit coklat muda, rambut ikal, hidung pesek, dan yang termasuk ras ini adalah suku Kubu dan Toala, 3) ras Proto-Melayu: rambut tidak kriting, kulit coklat muda, suku yang termasuk dalam ras ini ialah suku Batak dan Toraja,

dan 4) ras Deutero Melayu: yaitu suku Aceh, Jawa, Bali, Minangkabau, dan Melayu Pesisir.

Dengan demikian, suku Melayu yang berada di Sumatera nenek moyangnya berasal dari ras Deutero-Melayu yang hidup dalam jenjang kebudayaan Palaeolithicum dan Neolithicum. Tinggal di dalam gua-gua batu dengan memakai alat perburuan dari perkakas batu yang digosok. Setelah pusat imperium Melayu berada di Malaka 1400 M dan Parameshwara di-Islamkan dari Pasai, maka sejak itu terbentuklah suatu wadah baru bagi orang Islam yang disebarkan dari Melaka ke segenap penjuru di Nusantara. Penyebarannya melalui rute dagang sambil diikuti dengan perkawinan dengan puteri raja setempat yang sekaligus terbentuk budaya Melayu, sehingga pada masa kedatangan bangsa Portugis ke Nusantara telah terbentuk kerajaan-kerajaan maritim di sepanjang kuala-kuala sungai di pesisir timur Sumatera, Kalimantan dan Thailand Selatan, bahkan sampai ke Jayakarta dan Indonesia Timur.

Sejak itu terbentuklah definisi Melayu yang baru yang tidak lagi terikat kepada faktor geneologis (hubungan darah), tetapi dipersatukan oleh faktor kultural (budaya) yang sama yaitu kesamaan agama Islam, bahasa Melayu dan adat-istiadat Melayu. Hooyer (dalam Sinar, 2001:10) mengatakan rakyat Sumatera Timur yang tinggal di pesisir termasuk Melayu dan beragama Islam.

Pada awalnya orang Melayu merupakan kelompok yang berada pada strata atas ketika daerah Sumatera Timur masih terdiri dari beberapa kesultanan kecil yang merdeka dan berdaulat. Di Kesultanan Deli, Langkat, Serdang, dan sebagainya masyarakat Melayu merupakan kelompok bangsawan yang dihormati. Mereka tidak hanya menjadi pemimpin, tetapi sekaligus memiliki hak besar dalam hal-hal kepemilikan tanah.

Pengelompokan atas stratifikasi sosialnya terdiri atas golongan bangsawan dan golongan rakyat (masyarakat kebanyakan). Seorang bangsawan mempunyai gelar yang disandangnya seperti Tengku, Wan atau Orang Kaya.

Gelar Tengku diberikan kepada keturunan sultan dan kerabatnya ataupun bagi turunan dari kakek mereka yang dahulunya memiliki darah kekuasaan tersendiri. Gelar Wan diberikan kepada bangsawan lain yang menikah dengan wanita keturunan Tengku. Adapun gelar Orang Kaya hanya diberikan oleh sultan kepada orang yang berjasa kepadanya atau kerajaan dan selain dari gelar tersebut, sultan juga menghadiahkan daerah yang boleh dikuasai kepada yang bersangkutan. Keturunannya pun diberi gelar Orang Kaya. Ada juga yang menyebut bahwa gelar Orang Kaya hanya merupakan penghormatan yang didasarkan kepada kemampuan ekonomi yang dimiliki seseorang.

B. Gambaran Orang Melayu

Orang Melayu dapat diartikan sebagai satu etnis yang sederhana dalam penampilan gaya hidupnya. Gambaran ini terlihat pada pola rumah orang Melayu, pola pakaian, ragam makanan, dan cara memperlakukan sesuatu dalam hidupnya. Kesederhanaan ini pun terlihat pada cara mereka memandang waktu dan makna materi dalam tradisi mereka yaitu adanya kecenderungan yang kuat dalam menumpukan perhatian terhadap hari ini dibandingkan dengan waktu yang akan datang

Memperhitungkan masa depan hampir tidak menjadi rencana, sementara itu hari-hari berjalan dibayangkan akan selalu memberikan berkah karena keyakinan yang kuat kepada agama Islam bahwa selama ada umur selama itu ada rezeki dari Tuhan seru sekalian alam. Pola waktu serupa itu cukup besar artinya dalam tingkah-laku orang

Melayu dalam bidang ekonomi. Belum lagi adanya semacam kesan dalam bahwa orang yang suka mengumpulkan harta dunia cenderung dipandang sebagai orang yang kurang baik sifatnya.

Gambaran selanjutnya penampilan orang Melayu melalui rekaman tradisi mereka yang tampak dalam tingkah-laku dan beberapa gejala budaya ialah tingkat emosi mereka dalam pergaulan sosial. Menurut Hamidy (1986:24), secara kualitatif dapat dikatakan orang Melayu terhitung ke dalam satu etnis yang cukup tinggi kadar emosinya, namun masih bisa dipandang lebih rendah dibanding dengan etnik atau suku lainnya yang ada di Nusantara (Bugis, Madura, Aceh dan Banjar). Meskipun demikian ada semacam beda tekanan dalam kualitas emosi itu antara orang Melayu dengan suku yang disebut tadi. Mereka mempunyai tingkat emosi yang cenderung menyerang atau memberikan reaksi yang melawan. Sementara orang Melayu emosinya cepat berubah dan ada kecenderungan yang kuat jika perasaan orang Melayu itu tersinggung atau ada gejala yang tidak sesuai dengan dirinya dari lingkungannya, orang Melayu lebih suka menghindar daripada memberikan perlawanan atau meninggalkan suatu tempat daripada menentang keadaan di tempat itu.

Orang Melayu akan tampil garang apabila dalam batas yang tidak dapat dihindarkan mereka akan tampil dengan *amuk* Melayu. Tingginya kadar emosi dalam tradisi kejiwaan orang Melayu, memberi warna yang khas terhadap bahasa yang mereka pakai. Oleh karena emosi merupakan satu faktor yang amat menentukan dalam hubungan sosial budaya, maka pemakaian kata-kata yang berterus-terang cenderung dihindarkan, jalan yang dilalui lebih suka mempergunakan perlambangan, kiasan, dan berbagai ibarat serta simbol-simbol yang semuanya diharapkan mampu menyampaikan gagasan-gagasan

terutama situasi perasaan kepada semua pihak di mana pun mereka berhadapan. Dengan cara serupa itu diharapkan keadaan emosi dapat dipandu dan dikendalikan sehingga tidak menimbulkan citra dan suasana yang kasar serta kurang berbudi terhadap pihak di sekitarnya, seperti ungkapan "tak punya perasaan" menjadi semacam tanda terganggunya emosi orang Melayu.

Orang Melayu seperti telah dikemukakan identik dengan agama Islam. Namun mereka masih mempercayai beberapa tradisi upacara yang berupa adat seperti jamu laut di daerah pesisir dan selamatan bagi petani agar laut dan tanaman yang akan dijadikan tempat mencari kehidupan mampu membawa hasil baik untuk dapat dijadikan sumber pemenuhan kebutuhan. Pada umumnya berbagai tradisi adat yang mereka lakukan berhubungan dengan kegiatan ekonomi karena aktivitas tersebut merupakan bagian proses kelangsungan hidup manusia. Kepatuhan untuk menjalankan tradisi dipengaruhi oleh kenyataan bahwa masyarakat Melayu merupakan kelompok dominan di daerah tersebut.

Kedua ini menjadikan mereka selalu berhubungan dengan segala sesuatu yang menyangkut budaya Melayu. Kontak atau interaksi dengan kelompok lain yang bukan Melayu hanya terjadi ketika nelayan-nelayan pergi ke laut atau para petani sedang bercocok tanam ke daerah atau wilayah lain. Seperti yang dikemukakan Lah Husny (1980:148) pada masa dahulu orang Melayu pada umumnya hidupnya bergantung dari bercocok tanam, mencari ikan, memproduksi bahan/alat, mengumpulkan hasil hutan, dan berdagang. Umumnya masyarakat pesisir atau daerah pantai orang Melayu bermata pencaharian sebagai nelayan. Menurut Sinar (2001:15), daerah hunian orang Melayu itu ialah Pesisir Timur Sumatera sampai Timur Palembang dan arah ke Selatan berbatas

dengan orang Rejang, Lampung, Jambi, dan Riau. Pada orang Melayu Pesisir berlaku hukum kekeluargaan yang parental, rumah hanya untuk satu keluarga dan kampung merupakan satu kesatuan territorial. Dengan kata lain, orang Melayu adalah etnis secara kultural (budaya) dan bukan secara geneologis (persamaan darah turunan). Lebih lanjut Sinar mengemukakan adat Melayu itu adat bersendi hukum syarak, syarak bersendi kitabullah.

Dari paparan tersebut menjelaskan bahwa orang Melayu di mana pun berada bercirikan agama Islam, beradat Melayu, dan berbahasa Melayu. Ada beberapa nilai atau norma yang menonjol pada orang Melayu antara lain:

- adanya konsep status (taraf) mengejar status kelas yang lebih tinggi setelah tahun 1874.
- Harus bertindak patut menurut adat dan pendapat orang banyak
- Jika menerima malu (sakit hati) bisa mendatangkan amuk atau sindiran
- Orang Melayu tidak suka berbicara keras-keras (nonimpulsif) dan dengan tekanan terhadap setiap kata atau kalimat
- Condong bersifat konservatif dan fatalisme (Sinar, 2001:15).

C. Orang Melayu dalam Perubahan Sosial Budaya

Berbicara tentang orang Melayu tentunya mengulas masalah pola dan tingkah lakunya. Mintargo (1997:110) mengatakan bahwa setiap pola tingkah laku manusia di dalam masyarakat dipengaruhi oleh kebudayaan. Sejak lahir sampai mati manusia adalah tawanan dari kebudayaan. dan kebudayaan hanya mutlak milik manusia yang perubahannya sangat cepat dari satu bentuk ke bentuk yang lain walaupun manusia

mempertahankan perubahan itu. Koentjaraningrat (1980:203) memandang kebudayaan sebagai universal yang mengandung tujuh unsur yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup dan sistem religi serta kesenian.

Dalam kaitannya dengan dengan konteks orang Melayu maka ketujuh unsur tadi dapat dipelajari dengan melihat bagaimana pola tingkah laku tersebut sampai perubahannya. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1995:1094) perubahan adalah hal (keadaan) berubah, peralihan, pertukaran, sedangkan pengertian orang dalam arti luas adalah manusia yang terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Jadi, perubahan orang Melayu adalah adanya situasi dan kondisi dalam satu kebudayaan yang cenderung mengalami peralihan.

Peralihan atau pertukaran budaya itu menyangkut pola tingkah laku, aktivitas komunal, dan pergeseran nilai-nilai universal serta orientasinya. Perubahan budaya (*cultural change*) menurut Mintargo (1997:113) adalah modifikasi atau diskontinyuasi dari prosedur dan car-cara yang telah dipindahkan dari budaya masa lalu dan manusia selalu ingin belajar, bersaing serta bekerjasama hal ini dapat terlihat misalnya pada adat-istiadat orang Melayu yang relatif mewakili keinginan sosial yang berguna dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai kebiasaan (tradisi) yang telah ada sebelumnya.

D. Faktor Penyebab Perubahan

Setiap bangsa yang ada di dunia ini memiliki suatu ciri sosial budaya yang khas dan ciri khas ini digunakan sebagai suatu cara untuk membedakan kehidupan antara satu kelompok masyarakat dengan masyarakat yang lain. Salah satu faktor yang ikut

mempengaruhi ciri khas tersebut adalah tingkat perubahan yang berlangsung di tengah-tengah kehidupan masyarakat itu sendiri. Suatu realita umum bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan selalu mengalami perubahan. Sasaran perubahan adalah masyarakat dan kebudayaan. Hal ini merupakan suatu sifat yang tidak dapat disangkal bahwa masyarakat dan kebudayaan bersifat dinamis.

Perubahan yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat secara umum dapat ditemukan dalam kehidupan setiap etnis. Koentjaraningrat (1990:254) mengemukakan pengertian tentang etnis adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan, di mana kesatuan kebudayaan tersebut ditentukan oleh masyarakat kebudayaan yang bersangkutan itu sendiri. Salah satu etnis yang mengalami perubahan adalah etnis Melayu atau penulis sebut dengan Orang Melayu. Keberadaan orang Melayu ini dapat ditelusuri dari Pesisir Timur Sumatera Utara, Riau, Jambi, dan Kalimantan Barat.

Masing-masing etnis Melayu yang ada di daerah-daerah itu pada dasarnya memiliki budaya daerah yang sama persis. Kemudian karena adanya kehidupan sosial budaya yang saling beragam mempengaruhi corak khas dari masing-masing etnis tersebut. Corak tersebut dapat dikategori sebagai faktor-faktor penyebab perubahan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor ini saling bertemu dalam konteks, fungsi, dan tata cara pelaksanaan suatu kehidupan etnis.

1. Faktor Internal

Menurut Sudikan (dalam Zulkifli, 2000:10) perubahan sosial budaya dapat dipelajari pada satu tingkat tertentu atau lebih dengan menggunakan berbagai kawasan

studi dan berbagai satuan analisis. Beberapa faktor internal perubahan sosial yaitu lingkungan alam, pengetahuan dan budaya kerja.

Seperti kita ketahui bahwa Orang Melayu tinggal di pesisir timur Sumatera yang letaknya sangat strategis dan tanahnya merupakan lahan perkebunan yang sangat produktif dari semenjak Hindia Belanda hingga saat ini. Alam yang begitu subur menjadikan wilayah kekuasaan orang Melayu pusat perhatian kaum pendatang untuk mencari kehidupan. Lingkungan alam yang begitu subur dan sumber laut yang cukup membuka mata dari para kaum saudagar dan juga kaum urban membawa orang Melayu menjadi bangga akan alamnya. Mereka berasumsi bahwa alam tidak akan pernah meninggalkan mereka dan alam adalah ciptaan Tuhan seperti prinsip yang mengatakan "Takkan Hilang Melayu di Bumi" yang merupakan filosofi adat Melayu itu sendiri.

Status social seperti keturunan Sultan atau Datuk yang disandang baik karena keturunan maupun atas pemberian raja dimasa lalu membuat orang melayu enngan dan malas bekerja bahkan muncul perasaan malu jadi kuli di dekat kampungnya sendiri yang dahulu mereka orang yang berkuasa atas alam di wilayah sekitar mereka, membawa harum bangsa bahkan merupakan sumber devisa yang luar biasa bagi etnis lain yang ada di bumi Nusantara ini. Walhasil kaum pendatanglah yang menikmati potensi alam yang melimpah ruah tersebut dan orang Melayu tidak menyadari hal tersebut bahkan mereka menyewakan lahannya kepada kaum pendatang padahal tanah tersebut dapat mereka tanami sebagai potensi dalam mencukupi kebutuhan hidupnya.

Adanya budaya kerja yang terkenal dengan sebutan malas inilah yang membuat orang Melayu kian tersisihkan atau terpinggirkan di wilayahnya sendiri walaupun sebelumnya wilayah yang dikuasai kaum pendatang tersebut adalah kekuasaannya yang

telah ada dan ditirahkan kepada mereka (orang Melayu). Seperti yang dikemukakan oleh Sinar (2001:17) Orang Melayu selaku penduduk asli tidak sadar bahwa mereka memberikan peluang banyak kepada kaum pendatang (Jawa, Mandailing dan Cina) menjadi berkuasa.

2. Faktor Eksternal

Perubahan di dalam budaya orang Melayu sebenarnya sudah ada semenjak kebudayaan Indonesia dipengaruhi oleh budaya Hindu-Budha. Perubahan demi perubahan terus berlanjut dan perubahan yang paling banyak mempengaruhi semua sendi-sendi adat dan budaya semua etnis kurang lebih tiga setengah abad adalah pengaruh Barat. Kebudayaan yang dibawa oleh kebudayaan Belanda terutama pengaruh Eropa hampir menyentuh semua aspek kehidupan masyarakat Indonesia.

Begitu juga halnya dengan etnis Melayu perubahan secara eksternal adalah yang datangnya dari modernisasi, pendidikan dan mobilitas. Ketiga faktor ini mempengaruhi pergeseran-pergeseran nilai-nilai kehidupan etnis/orang Melayu.

Adanya modernisasi ini juga diperoleh kemajuan pendidikan terutama orang yang disekolahkan oleh kolonial Belanda dengan memperkenalkan budaya Barat dalam membangun gedung, jembatan dan transportasi serta komunikasi. Sekat-sekat budaya yang sangat tertutup semakin melonggar, sehingga banyak tata nilai tradisi sangat terbuka. Adanya kontak budaya Barat dengan budaya lokal akhirnya terjalin pencapaian kemajuan atau modernisasi baik dalam bidang ekonomi, seni, sastra dan politik. Kontak budaya ini sekaligus pengambilalihan beberapa aspek budaya Barat, terlebih ketika Belanda menjalankan politik etisnya di beberapa wilayah Sumatera Timur. Walaupun

sebahagian orang Melayu yang tinggal di beberapa tanah perkebunan milik Belanda sangat patuh pada raja dan tradisinya, lama kelamaan akhirnya terpaksa menerima pengaruh-pengaruh modernisasi dalam kehidupan sosialnya. Sistem budaya baru yang mereka akomodatif tersebut antara lain administrasi, pemerintahan, pendidikan, sistem social, dan hukum. Orang Melayu sendiri sangat terbuka dalam sistem adat-istiadatnya sehingga muncul sikap dan aktivitas yang mendukung munculnya dinamika kebudayaan yang datang di sekitar wilayahnya.

Namun ketika Belanda menguasai Indonesia semua aspek kehidupan menjadi berubah termasuk sistem pendidikan. Perubahan di dunia pendidikan ini terlihat dari pendidikan surau menjadi ke sekolah gedung permanen (modern). Bahasa yang dipergunakan dalam sistem pengajaran dominan bahasa Belanda dan ini diterima saja oleh kaum/orang Melayu yang belajar pada sekolah-sekolah modern tersebut. Faktor perubah ketiga eksternal ini adalah mobilitas yaitu adanya pergerakan antara kaum pendatang menguasai wilayah orang Melayu. Mereka tidak hanya sekedar datang untuk berdagang atau bekerja di wilayah orang Melayu, melainkan menetap dan membentuk kehidupan baru di wilayah tersebut dan membawa budaya mereka dalam kehidupan sehari-harinya pada gilirannya mempengaruhi perubahan berbagai aspek kebudayaan lokal atau setempat.

Fenomena tersebut membawa dampak pada pola tingkah laku antara kaum pendatang dengan orang Melayu itu sendiri, kebiasaan/ tradisi yang semula menjadi hal yang seharusnya dilakukan oleh orang Melayu, membuat kaum pendatang sebahagian ikut mematuhi atau memasukkannya dalam kebiasaan yang sebelumnya tidak dilakukan oleh kaum pendatang. Adanya kontak budaya ini menjadi suatu perubahan

dalam melaksanakan tradisi mereka (baik orang Melayu maupun kaum pendatang). Adanya mobilitas ini membuat pergerakan kaum pendatang dalam proses tatanan konsep pembentukan wilayah secara formal kepemimpinan adat sudah tidak ada lagi, secara hierarki pemimpin yang ada berupa gubernur, walikota, camat dan lurah tidak lagi ada sultan, datuk, dan para penghulu suku sebagai pengatur wilayah. Pergerakan masuk dan keluarnya kaum pendatang pada wilayah orang Melayu menjadi kampung-kampung Melayu tergusur kepedalaman sementara kaum pendatang berlomba dengan waktu mengikuti kemajuan zaman.

E. Kehidupan Orang Melayu di Terjun dan Pekan Labuhan

1. Masa Pembukaan Perkebunan

Pada awalnya orang Melayu merupakan kelompok yang berada pada strata atas ketika daerah Sumatera Timur masih terdiri dari beberapa kesultanan kecil yang merdeka dan berdaulat. Dikesultanan Deli, Langkat, Serdang dan sebagainya orang Melayu merupakan kelompok bangsawan yang dihormati, mereka tidak hanya menjadi pemimpin tetapi sekaligus memiliki hak yang besar dalam hal kepemilikan tanah. Tanah-tanah yang ada diwilayah Sumatera Timur merupakan tanah subur, begitu juga dengan tanah-tanah yang ada dikampung Terjun dan Pekan Labuhan pada masa ke sultanan ketika itu sebagian wilayah daratan dijadikan kawasan perkebunan dan masyarakatnya hanya diberi kewenangan untuk mengolah sisa tanah yang ada sebagai sawah dan ladang, karena wilayah merupakan kekuasaan Sultan maka mereka wajib memberi upeti kepada sultan usai memanen tanaman. Pada masa tersebut sungai Badera merupakan lintasan rakyat/masyarakat menuju kelaut untuk menangkap ikan dan saudagar membawa dagangannya.

Sungai Badera dijadikan jalur transportasi oleh penduduk diluar kampung Terjun dan hampir semua penduduk mempunyai sampan kecil untuk mencari ikan sebagai nelayan. Kehidupan penduduk sangat teratur baik susunan rumah penduduknya maupun dalam hal hubungan sosial serta pembagian pekerjaan antara kaum pria dan kaum perempuan yaitu bertani atau berladang pekerjaan kaum perempuan dan kelaut sebagai nelayan untuk kaum pria/ laki-laki.

Kehidupan mereka sebagai masyarakat yang homogen mulai berubah ketika Sumatera Timur di buka sebagai sentra perkebunan. Orang melayu yang ada di kedua Wilayah tersebut tidak dapat menghindar dari pengaruh meledaknya kedatangan para pendatang luar yang mempengaruhi kehidupan ekonomi sosial mereka. Dalam aspek ekonomi kegiatan pertanian terganggu karena tanah-tanah mereka dialihkan menjadi usaha perkebunan. Seiring dengan pembukaan perkebunan mulailah berdatangan kelompok-kelompok masyarakat lain yang datang ke Sumatera Timur untuk mengubah nasib mereka. Meskipun pembukaan perkebunan memberi kesempatan bekerja lebih banyak namun orang Melayu tidak ingin terlibat di dalamnya.

Keadaan ini berbeda dengan golongan bangsawan Melayu yang justru menikmati keuntungan dari perkebunan karena tanah perkebunan memang milik mereka, sebaliknya rakyat biasa yang sama sekali tidak memiliki tanah juga enggan bekerja sebagai buruh perkebunan. Rasa enggan tersebut muncul karena tidak ingin direndahkan martabatnya sebagai kelompok yang ketika itu memiliki pengaruh luas. Mereka tetap bertahan menjadi nelayan dan kaum perempuan mengalihkan kegiatannya dengan menyemat atap ataupun membuat rokok daun ataupun menjual hasil tanaman musiman untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya.

1.1. Latar Belakang Masuknya Pendatang

Sumatera Timur terus berkembang sehingga menarik para pendatang dalam jumlah lebih besar, mereka mulai menyebar kepinggiran pusat kerajaan, Kampung Terjun dan Pekan Labuhan adalah tempat atau wilayah yang dianggap oleh kaum pendatang dapat hidup, karena kedua wilayah ini mempunyai potensi yang cukup strategis yaitu Terjun mempunyai pintu masuk dengan sungai Baderanya dan Pekan Labuhan merupakan kota kerajaan lama yang terletak dilintasan menuju Pelabuhan Belawan. Maka berbondong-bondonglah kaum pendatang kewilayah ini dan akibatnya persaingan dalam bidang ekonomi pun terasa semakin tinggi, keinginan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik telah mendorong kaum pendatang giat bekerja.

Kaum pendatang yang masuk dalam kedua wilayah ini adalah orang Jawa, Mandailing, Minangkabau dan Batak serta Cina. Mereka merupakan migran-migran yang aktif dan gigih dalam menapaki kehidupan di wilayah baru tempat tinggal yang dirasakan sangat potensial untuk pengembangan kehidupan yang layak dari sebelumnya. Ada dua penyebab migrasi yakni yang berhubungan dengan pengaruh fisik, seperti bencana alam dan perubahan-perubahan iklim yang tiba-tiba dan yang kedua pengaruh sosial, seperti pengusiran besar-besaran, kalah perang oleh pendatang yang menyerang. Dari kedua faktor ini kaum pendatang yang ada di kedua wilayah ini adalah karena adanya pengaruh fisik dan sosial ekonomi. Faktor fisik karena sifat manusia untuk selalu hidup aman dan tentram tanpa gangguan pihak lain dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya ditempat yang baru, sedang faktor sosial ekonomi karena kemiskinan serta ingin memperbaiki kehidupannya agar dapat meningkatkan status sosial.

Namun untuk etnis cina yang datang ke wilayah Terjun dan Pekan Labuhan lebih dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan keadaan politik dinegaranya yang kacau mendorong mereka untuk mengadu nasib di daerah asing. Begitu juga dengan orang Jawa kesulitan ekonomi karena tanah-tanah yang terbatas dan kurang potensialnya lahan serta pertambahan penduduk yang terus meningkat yang tidak seimbang dengan kesempatan bekerja merupakan alasan untuk menerima tawaran dari pemerintah kolonial Belanda. Janji yang diberikan kolonial Belanda pada waktu itu lebih memotivasi mereka untuk ikut menjadi kuli kontrak yang ternyata hidupnya pun tidak lebih baik dibanding di daerah asalnya.

Migran dari etnis Batak dan Minangkabau, perpindahan dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan status. Bagi kaum pria Minangkabau meninggalkan kampung halamannya merupakan jalan untuk mencari kehidupan baru untuk mengumpulkan harta guna dibawa pulang ke kampung halaman. Sementara bagi etnis Batak migrasi yang dilakukan untuk menaikkan *sahala* (kehormatan) (Bungaran A, 2006)

1.2. Setelah Masuknya Pendatang

Orang Melayu dikenal sebagai kelompok masyarakat yang terbuka dan selalu bersikap ramah, sebagai buktinya adalah keberhasilan mereka berperan sebagai pedagang perantara di berbagai pelabuhan nusantara dahulu. Sikap yang demikian seolah telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang lebih banyak bermukim di daerah pesisir. Begitu juga orang Melayu di Kampung Terjun dan Pekan Labuhan mereka dengan ramah menerima kaum pendatang kewilayahnya tanpa ada suatu perlakuan yang membuat etnis pendatang merasa takut bertempat tinggal. Meski mereka tahu keberadaan

kaum pendatang ini akan membawa pengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan mereka, orang Melayu sebagai penduduk asli dengan mudah menerima mereka, terutama kaum pendatang dari etnis Minangkabau karena etnis ini mempunyai kesamaan yaitu beragama Islam (Sinar, 2001) Kompleksitasnya kehidupan orang Melayu sebagai penduduk asli di Terjun dan Pekan Labuhan dengan adanya kaum pendatang dari berbagai etnis, tidak membuat orang Melayu kehilangan identitas.

Meski dalam bidang ekonomi mereka kalah bersaing namun dalam masalah sosial budaya mereka masih bertahan. Hal ini terlihat pada pola kekerabatan yang biasa dilakukan sebelum kaum pendatang masuk tetap berjalan seperti upacara-upacara menyambut tamu kehormatan yang datang kewilayah tersebut, menjamu laut saat mau turun ke laut dan selamatan untuk membuka lahan pertanian serta pertemuan-pertemuan rutin oleh pemuka agama dan tokoh-tokoh masyarakat di balairung yang ada di kedua wilayah tersebut. Kaum pendatang pun ikut terlibat dalam setiap pertemuan yang diadakan oleh penghulu di kedua wilayah ini, juga terlibat dalam aktivitas gotong royong membangun sarana umum seperti jalan, mushola bahkan apabila ada musibah kaum pendatang bergotong royong menyelesaikannya, seperti kemalangan mereka turut membantu baik fisik maupun materil, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kedatangan kaum pendatang tidak dirasakan sebagai orang luar yang berusaha hidup tanpa mau berperan serta.

Apabila ada perhelatan kaum pendatang ikut membantu bersama-sama Orang Melayu mengikuti dengan tekun adat yang ditampilkan. Rumah-rumah yang dibangun oleh kaum pendatang berusaha mengikuti susunan letak yang telah terpolakan di kedua wilayah ini. Ada sebahagian yang mengikuti bangunan adat melayu sepenuhnya

(bangunan panggung) dan ada juga hanya beruk teras yang dicirikan dengan ragam Melayu. Kaum pendatang selain membaaur dengan adat Melayu sebagai kebiasaan penduduk asli di kedua wilayah ini juga didasarkan agar mereka dapat diakui oleh sultan yang berkuasa di wilayah tersebut dengan tujuan mendapat lahan dan kekuasaan untuk menggarap tanah sebagai lahan ladang/ sawah dan tempat tinggal yang tetap tanpa harus membayar upeti pada sultan, sehingga ada yang menaggalkan marga dan kawin mawin dengan penduduk asli agar dapat masuk dalam kelompok Orang Melayu di wilayah tersebut.

Dalam penerapan adat para kaum pedatang tidak sepenuhnya membawa adat istiadat mereka, melainkan memasukan adat resam Melayu seperti pada perkawinan, tujuh bulanan, kekah atau turun tanah, berupa resam tepung tawar dan gaun yang dipakai serta latar belakang pelaminan yang semuanya ini dibaurkan dalam satu kegiatan pernelatan.

Kehidupan beragama kaum pendatang tidak memasukan kepercayaannya, artinya etnis yang non Islam tidak membuat tempat beribadat di kedua wilayah ini, kaum pendatang yang beragama non islam mencari lokasi peribadatannya di luar wilayah sehingga kerukunan beragama sangat terlihat jelas dalam kehidupan sehari-hari. Adanya tetap mempertahankan budaya Melayu di kedua wilayah ini pemerintah menjadikan daerah ini sebagai objek wisata desa dan kampung Melayu hingga tahun 80 an (dokumen kelurahan).

1.3. Di Masa Pembangunan

Rendahnya kualitas kehidupan orang Melayu ditinjau dari segi ekonomi setelah masuknya kaum pendatang dan kurangnya semangat kerja, membuat orang

Melayu di kedua wilayah ini kian tersingkirkan dan memprihatinkan. Meski jumlah mereka (orang Melayu) berbanding terbalik dengan kaum pendatang. Dari segi mempertahankan budaya oleh kedua wilayah, membuat pemerintah Daerah Sumatra Utara memberikan perhatian khusus menetapkan kampung Terjun dan Pekan Labuhan sebagai Objek wisata asing yang ingin menikmati sajian etnis Melayu dengan membawa para turis asing ke kampung-kampung melayu yang ada pada kedua wilayah ini serta turut memelihara sarana-sarana yang mencirikan adat Melayu (balairung dan istana kerajaan lama serta rumah-rumah melayu yang masih mengandung nilai budaya Melayu tempo dulu yang dianggap memiliki keunikan, dan jalan menuju kampung satu dengan kampung melayu lainnya).

Bila ada tamu kehormatan ke Sumatra Utara dibuat penyambutan dengan adat Melayu yang petugas dan pelakornya diambil dari kedua wilayah ini serta selanjutnya oleh pejabat setempat digiring kewilayah Terjun dan Pekan Labuhan untuk menikmati pagelaran etnis Melayu dari mulai keseniannya sampai pada olahan pangan khas Melayu.

Pelaksanaan ini hanya sampai pada era tahun 80- an, para turis baik lokal maupun manca negara tidak lagi datang berkunjung ke wilayah ini. Pemerintah lebih memfokuskan pada bidang pembangunan di wilayah kota Medan untuk dijadikan kota metropolitan, sehingga bangunan-bangunan lama yang mencirikan Melayu satu persatu habis diganti dengan bangunan gedung-gedung bertingkat. Begitu juga halnya dengan Kampung Terjun dan Pekan Labuhan, Wilayahnya dijadikan pusat kawasan industri terutama wilayah Pekan Labuhan. Hal ini dikarenakan Pekan labuhan merupakan lokasi strategis untuk lintasan keluar masuknya barang-barang industri dari Pelabuhan Belawan.

Sementara Kampung Terjun dijadikan lokasi Perumahan untuk pinggiran kota Medan. (Agustono,1998) Orang Melayu yang ada di ke dua wilayah kian tergusur kepedalaman bahkan tersingkirkan karena sumber daya yang dimiliki mereka sudah tidak ada lagi habis dijual kepada kaum pengusaha.

Penduduk asli yang ada di kedua wilayah ini hanya tinggal generasi tua yang hidup jauh dari kemakmuran kaum pendatang. Artinya generasi muda sudah tidak tampak dikarenakan mencari penghidupan yang layak guna memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan orang tua.

Perubahan perilaku dalam kaitannya dengan mobilitas sosia; merupakan satu diantara sekian dampak globalisasi informasi yang begitu pesat perkembangannya pada dekade ini. Bolch dikatakan saat ini banyak kalangan tenaga kerja produktif lebih memilih bekerja di luar sektor pertanian yang nota bene banyak disediakan oleh pabrik-pabrik dikawasan industri. Bersamaan dengan pesatnya perkembangan tehnologi informal dan komunikasi, perubahan cepat terjadi dengan berdirinya pabrik-pabrik, sarana pendidikan umum, perumahan-perumahan dari mulai yang sederhana sampai kepada tingkah mewah. Lahan-lahan tempat untuk bercocok tanam berubah menjadi arena pemukiman permanen dengan pengelompokan-pengelompokan yang dibatasi oleh tembok menjulang tinggi seolah terkesan kaum pendatang sebagai masyarakat eksklusif bagi penduduk setempat. Pergeseran-pergeseran pola tingkah laku yang diakibatkan oleh globalisasi informasi rupanya ikut memperlancar mobilitas sosial yang pada gilirannya telah menyebabkan perubahan sosial budaya. Generasi muda orang Melayu menganggap betapa pentingnya pendidikan untuk bekal anak-anak dalam menggapai masa depan. Beberapa alasan yang mereka kemukakan antara lain agar generasi berikutnya tidak

mengalami kehidupan yang seperti mereka alami saat ini, misalnya dapat bersama dengan kelompok etnis lain dalam berlomba merebut posisi ditempat pekerjaan dan kualitas hidup lebih baik dari sebelumnya. (T.Afdi Rahmat /infoman).

BAB IV

PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA

KAMPUNG TERJUN DAN PEKAN LABUHAN

Seiring terus berkembangnya kota Medan menjadi kota metropolitan dengan bangunan gedung-gedung yang menjulang tinggi baik di kota maupun disetiap pelosok kampung yang pada zaman dahulu notabene merupakan tempat tinggal orang Melayu, membuat mereka secara tidak langsung tersingkirkan. Bangunan gedung tersebut juga mulai merambat wilayah kampung Terjun dan Pekan Labuhan. Kedua wilayah ini menjadi pusat perhatian pengusaha baik untuk pembuatan tempat tinggal atau pun gudang-gudang serta pabrik yang merupakan tempat aktivitas industri.

Penduduk asli (orang Melayu) telah tersisihkan baik itu atas dorongan diri sendiri karena menjual tanah sebagai sumber kehidupan mereka atau karena kebijakan pemerintah yang mengharuskan mereka melepas lahan guna kepentingan umum seperti pelebaran jalan dan sarana umum lainnya. Hal ini terlihat dari berubahnya rumah-rumah panggung yang merupakan ciri dari kampung Melayu ini menjadi pusat pertokoan atau ruko-ruko dengan bentuk bangunan modern.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan informan yang penulis lakukan di lapangan, orang Melayu di kedua wilayah ini dahulu dan sekarang jelas banyak mengalami perubahan, perubahan tersebut dapat disebabkan dari faktor yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri maupun dari luar masyarakat itu sendiri. Adapun perubahan-perubahan tersebut sebagai berikut :

A. Perubahan-perubahan Sosial Budaya

1. Pemukiman

Berdasarkan kajian pustaka dan wawancara dengan informan, penulis memperoleh data bahwa orang Melayu di kedua wilayah ini pada mulanya bentuk pemukiman atau rumah tinggal adalah rumah yang berbentuk panggung dengan memakai tiang kayu. Asal usulnya mengapa orang Melayu membuat rumah panggung belum ada data yang dapat dijadikan rujukan, namun menurut cerita para pemilik yang masih ada sekarang ini rumah panggung itu asal dari leluhur mereka (flokor).

Rancangan bangunan yang dahulu diciptakan secara pragmatik semata-mata untuk menghindari genangan luapan air sungai dan keamanan dari binatang buas, sehingga keluarga, tamu dan juga bila ada kegiatan ritual/upacara adat tidak terganggu dan merasa nyaman berada di rumah panggung tersebut. Dalam arti konteks dan fungsinya rumah panggung dibangun adalah sarana untuk tempat tinggal yang nyaman jauh dari gangguan binatang buas dan luapan air sungai. Rumah panggung tersebut terdiri dari banyak ruang yang kesemua itu mempunyai fungsi hirarki, seperti yang dikemukakan Syaifuddin (2005:10) kedudukan ruang yang bertingkat-tingkat dan tidak sama parasnya melambangkan hirarki dalam kehidupan masyarakat yaitu terdapat golongan tua dan muda. Tingkatan yang dimaksud dalam kedudukan ruang rumah melayu berawal dari serambi muka, serambi, naik rumah dapur dan turun ke dapur. Secara simbolis bahwa kehidupan orang Melayu umumnya ada tiga hirarki yaitu rakyat, pembesar dan raja.

Berdasarkan fungsinya ruangan-ruangan tersebut adalah sebagai berikut; yaitu bahagian depan adalah tempat interaksi anggota keluarga, sedangkan bahagian tengah

adalah tempat peristirahatan (ruang privacy). Kamar utama terdapat pada bahagian pangkal ruang tengah dan khusus untuk anak gadis posisi kamar berada di loteng (para) sebelah atas ruang tengah. Ruang yang terdapat pada bahagian ujung bangunan berfungsi sebagai kamar orang tua dan kamar tamu. Sedangkan bahagian belakang berfungsi sebagai dapur. Pengaturan ini mempunyai arti bahwa tidak semua orang mampu untuk masuk dalam ruang-ruang yang ada dalam rumah panggung tersebut, terutama untuk para tamu dan kaum kerabat bahkan perbedaan jenis kelamin lebih diutamakan sesuai dengan ajaran agama Islam antara lelaki dan perempuan yang bukan mukhrim dihalangi pandangannya oleh tata letak ruang. (Ekoprawoto, 1998)

Dalam cara pembuatan rumah orang Melayu di kedua wilayah ini, melalui proses panjang dan bergotong royong. Kegiatannya diawali dengan musyawarah baik untuk memilih tapak, memilih kayu serta tata ruang sesuai dengan struktur keluarga yang akan menempati. Kemudian juga dipersiapkan pawang, penghulu adat selain jiran tetangga, ini artinya dalam persiapan membangun rumah tinggal orang Melayu secara tradisional sangat memperhatikan alam/lingkungan dan tidak mengganggu sistem adat serta menjamin para penghuninya dari bencana. Aktivitas gotong royong dalam membangun rumah orang Melayu oleh jiran tetangga tanpa memandang status sosial dan usia. Mereka dibayar sekedarnya yang dikenal dengan sebutan upah atas pertolongan. Selain bergotong royong dalam membangun rumah sebagai tempat pemukiman, juga diberlakukan adanya acara ritual yaitu dari upacara pulih tanah, mendirikan tiang rabung sampai pada menempati ruang dan kelengkapan rumah baru.

Dalam hal ini ritual dilakukan mulai dari sebelum, sedang dan sesudah mendirikan bangunan. Semua ritual itu selalu dilakukan oleh orang Melayu dalam

membangun rumah tradisional dengan tujuan agar rumah yang dibangun mendapat berkah dan merupakan surga bagi pemiliknya. Artinya keluarga yang menempati rumah tersebut senantiasa dimasuki malaikat rahmat dan nyaman untuk melaksanakan aktivitas kehidupannya hingga keanak cucu. Tata letak atau arah rumah juga diatur untuk setiap pembangunan rumah masyarakat setempat dalam suatu banjar yang arahnya sama dan berdekatan antara satu keluarga dengan anggota keluarga lainnya, hal ini diartikan selain untuk dapat dengan segera saling membantu dan melindungi juga merupakan budaya Melayu. Namun searah dengan perkembangan zaman fungsi primer tersebut mengalami pergeseran.

Pada tahun 1980-an rumah tradisional bukan lagi merupakan suatu andalan bagi orang Melayu dalam setiap membangun rumah. Pembangunan rumah permanen yang tidak mempunyai kolong telah mengganti kedudukan rumah panggung sejalan bertambahnya penduduk dan berkembangnya pengetahuan serta pemahaman masyarakat tentang perhitungan ekonomi, sehingga lebih memilih rumah permanen sebagai tempat tinggal. Fungsi dan makna rumah tinggal masa kini kalau dikaitkan dengan alam tropis ditambah sebahagian masyarakatnya yang agricultural, maka tipologinya menjadi rumah berlantai dan rumah bertingkat. Hal ini adalah dipengaruhi oleh konsep hunian modern yang serba terbatas, realistis dan ekonomis serta fleksibel. Mengingat masyarakat diperkotaan mengarah perkembangan industri menimbulkan pemusatan penduduk dalam ruang yang sempit atau berhimpitan. Maka fungsi untuk menghormati kaum orang tua dan perempuan dalam sekat-sekat ruang seolah tidak jelas lagi. Masyarakat sudah lebih menyukai rumah dengan lantai dibawah. Selain itu pesatnya pembangunan yang mengakibatkan berkembangnya kedua wilayah ini mengubah wawasan orang

Melayu akan konsep pola membangun rumah tradisional dengan segala pernak-pernik ritualisasinya, jika pun ritual itu masih ada hanya terbatas pada saat memancang tiang atap yang sering dilakukan. Kebiasaan ini masih tetap ada tetapi tidak lagi dihubungkan dengan keyakinan hanya sekedar kebiasaan dengan meletakkan pisang setandan dan kelapa sebelum atap dipasang.

Kemudian pada setelah rumah selesai dibangun sebelum ditempati keluarga yang akan tinggal, mereka mengadakan kenduri sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih serta mengikat kekerabatan pada tetangga yang ada disekitar rumah tersebut.

Menurut key informan hal ini masih berlaku pada kedua wilayah ini namun konsteks dan fungsinya telah bergeser kepada status/ prestise penghuni dan pelaksanaannya tidak lagi memperhitungkan hari dan bulan yang dianggap membawa berkah tetapi telah berubah sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan ekonomi pemiliknya. Berubahnya kondisi masyarakat dari yang mempunyai lahan yang cukup luas dan rumah panggung yang sangat menonjolkan prestise kini punah berganti dengan ruko dan rumah permanen dan bukan lagi orang melayu sebagai penghuninya, melainkan etnis lain yang mereka beli dari orang Melayu yang tinggal diwilayah tersebut.

Walaupun wilayah ini pemukimannya telah berubah berganti dengan rumah tinggal yang permanen dan tidak lagi mencirikan kampung-kampung Melayu atau dapat dikatakan telah menjadi karpung Cina atau wilayah etnis Batak, namun masih juga terdapat satu dua rumah panggung baik itu peninggalan zaman kejayaan maupun dibangun atas rasa ingin melestarikan rumah adat Melayu. Mereka membangun rumah panggung sebagai rasa ingin menunjukkan etnis Melayu dan status sosial terutama karena ekonomi yang sudah mampu ke atas. Sehingga bangunan yang mereka dirikan sangat

megah dengan paduan rumah panggung dengan rumah permanen. Bangunan ini tegak berdiri sendiri yang dihiasi pagar beton tinggi seolah enggan untuk membaaur dengan masyarakat setempat. Artinya penghuni menciptakan jarak atau kelas yang dibangunnya sendiri terhadap masyarakat setempat. Alasannya karena tidak ingin diganggu dengan permik-permik tradisi yang mempengaruhi privacy.

2. Tradisi

Setiap masyarakat dikenal melalui seperangkat tanda-tanda yang dimilikinya. Dalam seperangkat tanda itu, ada sisi warisan budaya yang diterima dan terus berlanjut. Sisi warisan ini lazim disebut dengan tradisi. Tradisi merupakan bingkai budaya dari satu fase kehidupan generasi kepada generasi berikutnya dan kadar serta kuantitas pemakaian tidak selalu sama antara generasi yang satu dengan generasi yang lain. Kadang-kadang naik dan kadang kala surut.

Dalam pada itu kehidupan sehari-hari, manusia senantiasa menghadapi berbagai jenis lingkungan hidup. Lingkungan hidup itu sendiri merupakan sistem yang meliputi lingkungan alam hayati, non hayati, buatan, sosial yang mempengaruhi perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Sementara itu kita ketahui lingkungan hidup itu merupakan ajang atau panggung hidup dari manusia dan manusia dengan tridayanya (penyesuaian, penguasaan dan daya ciptanya) untuk dapat menggunakan lingkungan hidup bagi kepentingannya. Dalam memenuhi keperluan hidupnya, manusia selalu berinteraksi dengan lingkungan secara teratur dan terus menerus yang akan menciptakan tatanan tradisional (sosial) serta tatanan nilai-nilai

budaya tertentu guna menghadapi dan menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya, bahkan berupaya menjaga kelestariannya. (Sztompka, 2004).

Begitu juga halnya dengan orang Melayu di kedua wilayah penelitian, nilai-nilai budaya itu berfungsi sebagai sistem tata kelakuan dan pedoman tingkah laku sesama mereka, seperti hukum adat serta seperangkat aturan. Hal ini biasa disebut dengan adat istiadat orang Melayu (resam melayu yaitu bahasa melayu, adat dan agama Islam). Inilah pangkal-pangkal nilai yang berlaku dalam kehidupan Orang Melayu. Segala tindak jasmani dan rohani mereka akan punya kecendrungan kuat mendapat pengaruh dari ketiga pangkal nilai tersebut. Itulah yang menentukan bingkai tindakan dan perbuatan mereka. Adat istiadat itu telah merupakan kebiasaan yang turun temurun sejak nenek moyang mereka.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa orang melayu di wilayah penelitian masih memegang dan berpedoman pada adat istiadat Melayu sebagai suatu tradisi. Bagi orang Melayu melestarikan budaya dengan melaksanakan upacara dan selamatan disetiap perhelatan merupakan suatu kewajiban, walau tidak lagi seperti zaman dahulu dengan menghubungkan tiap item kegiatan pada keyakinan spritual. Kaum pendatang sebagai bagian dari komunal yang hidup disekitar mereka dan lebih banyak jumlahnya, secara tidak langsung ikut berpartisipasi.

Menurut para nara sumber baik dari orang Melayu maupun kaum pendatang, budaya Melayu turut dipadukan dengan budaya dari para kaum pendatang (non orang Melayu) dalam kegiatan adatnya. Kaum pendatang tersebut merasa cukup bangga dengan masuknya bagian-bagian budaya melayu dalam tatanan adat istiadat mereka.

Pekan Labuhan yang terletak diwilayah lintas menuju Pelabuhan Belawan. Tingkat mobilitas penduduk sangat pesat, namun orang Melayu yang berada disini sangatkonsen dengan budaya yang dimilikinya walaupun tempat tinggal mereka tidak lagi kelas depan karena telah berubah menjadi ruko, mereka masih mempertahankan budaya Melayu sebagai aktualisasi terhadap kaum pendatang. Sama halnya dengan Kampung Terjun adat istiadat melayu telah masuk dalam budaya etnis kaum pendatang. Kaum pendatang / etnis lain dengan legowo memasukan bagian budaya melayu kedalam budayanya terutama bagi kaum pendatang yang penganut agama Islam. Hal ini tergambar pada saat upacara penyambutan baik tamu terhormat maupun pada upacara perkawinan.

Banyak orang yang menyebutkan bahwa pelaksanaan adat Melayu merupakan suatu hal yang mewah dan hanya pantas dilakukan oleh mereka yang mempunyai kemampuan ekonomi lebih. Kenyataannya tidaklah demikian seiring dengan kemajuan zaman pelaksanaan adat memang lebih diarahkan agar lebih sederhana dan praktis tanpa meninggalkan makna atau nilai yang ada dalam pelaksanaan adat itu sendiri. Sebagai contoh dalam pelaksanaan anak lahir (kekah dan nabalkan nama), sunat untuk anak yang akan menginjak remaja atau akil baliq, serta perkawinan. Mereka tidak lagi sepenuhnya memegang pada kewajiban yang hakiki sebagai orang Melayu, melainkan memakai hal-hal yang dianggap perlu saja yang lebih diorientasikan pada ajaran agama Islam. Salah satunya pada saat anak lahir, tradisi orang Melayu akan mengadakan kekah atau nabalkan nama anak tersebut seminggu setelah melahirkan, namun pada saat sekarang hal ini tidak lagi demikian, melainkan telah disesuaikan dengan kemampuan ekonomi dan kesehatan ibu dari anak yang lahir tersebut.

Begitu juga halnya dengan sunnatan menurut Sinar (budayawan Melayu), Seorang anak laki-laki apabila telah berumur antara sepuluh sampai sebelas tahun, anak tersebut telah wajib sunat sebagai tanda anak akan menginjak masa remaja atau akil baliq. Namun dimasa sekarang hal ini tidak lagi sebagai patokan usia tersebut, orang Melayu lebih melihat pada kemauan dan kesiapan si anak, sehingga terkadang ada yang masih di bawah umur 10 tahun atau diatas sebelas tahun sudah menginginkan untuk disunat bahkan seremonialnya dilakukan dikemudian hari dalam arti tidak pada saat akan dilangsungkannya sunat tersebut.

Mengenai perkawinan orang melayu pada masa kini sifatnya telah terbuka artinya mereka membebaskan anak-anak mereka untuk mencari jodohnya tanpa ada paksaan dari orang tua. Kepada anak-anak orang tua hanya mengajukan satu permohonan bahwa jika mencari pasangan hidup haruslah seiman. Hasil wawancara dengan nara sumber di kedua wilayah penelitian dahulu banyak orang tua yang memang mencarikan jodoh untuk anak-anak mereka. Terkadang juga mereka hanya mau menerima menantu yang berasal dari lingkungan kerabat atau sesama orang melayu, namun adanya kaum migran/pendatang dan diimbangi oleh modernisasi hal perjodohan tidak lagi merupakan keharusan bagi sang anak. Anak-anak bebas memilih pasangannya mau dari etnis atau golongan manapun asal satu iman dan pada pelaksanaannya adat Melayu tidak ditanggalkan. Dengan kata pencarian jodoh orang tua sudah dapat terbuka namun dalam beberapa bagian yang berhubungan dengan perkawinan mereka masih berpegang teguh pada tradisi, sebagai contoh ketika anak mereka akan menikah maka dari mulai proses pendekatan (merisik), pinangan dan hantaran orang tua tidak boleh ikut, seluruh tugas dan tanggung jawab diserahkan kepada seorang perantara yang disebut

dengan telangkai. Orang tua baru terlibat ketika pesta akan dilakukan karena pada zaman dahulu peran pengulu adat sangat dominan dan keputusan yang dilaksanakan telah melalui musyawarah panjang dengan seluruh tetua adat. Pada masa sekarang pengulu adat tidak ada lagi telah berubah dengan apa yang disebut dengan telangkai yang mempunyai peran sebagai penghubung dan wewenangnya dianggap sebagai tuan rumah oleh pemilik hajat.

Berbicara tentang perhelatan perkawinan seperti pada kebanyakan adat yang berlaku pada kelompok etnis di tanah air ada beberapa tahap yang harus dilalui sebelum seseorang melangkah menuju jenjang perkawinan diantaranya , merisik, meminang dan pesta perkawinan. Dahulu masa kerajaan Melayu acara merisik prosesnya panjang untuk menuju kepada peminangan dan pelaksanaan pesta perkawinannya. Banyak tahap-tahap yang harus dilalui oleh pihak kedua mempelai, sebagai contoh ada acara risik kecil dan risik besar yang diambil pada saat jamu sukat.

Dalam jamu sukat ini pihak calon mempelai pria hanya membawa tiga perangkat yaitu tepak, telangkai dan sebetuk cicin. Sebagai tanda telah ada yang mengikat, setelah tiga bulan baru dilakukan peminangan. Rangkaian semua kegiatan ini orang tua kedua mempelai tidak dilibatkan dalam acara tetapi telah dikuasakan pada telangkai masing-masing. Waktu untuk menuju kepada pesta perkawinan juga memakan tempo hari dan bulan yang lama juga dengan serangkaian adat yang harus mereka lalui. (Sinar, 2000) Namun pada masa kini semua telah berubah seiring dengan zaman dan arus modernisasi, semua dilakukan atas dasar efisiensi dengan tidak mengurangi hal-hal yang fundamental. Sehingga masa sekarang acara merisik dapat dijadikan bersamaan dengan acara langsung meminang dan penentuan hari pelaksanaan pesta dengan membawa sebahagian perangkat

alat kebutuhan yang diminta oleh pihak mempelai wanita. Perangkat tersebut masa sekarang yaitu tepak, peralatan wanita dan perangkat ruang tidur. Baru pada hari H nya hanya tinggal membawa sebentar cicin dan uang kasih sayang. Efisiennya rangkaian kegiatan pesta perkawinan di masa sekarang berkaitan erat dengan bergesernya orientasi makna pelaksanaan adat. Dalam arti bahwa adat istiadat Melayu tetap dilaksanakan hanya tidak lagi serinci pada masa lalu yang biasa dalam pepatah melayu mengatakan "dari cempedak baiklah nangka, dari pada tidak baiklah ada". (Sinar, 2000)

3. Hubungan Sosial

Awal dari suatu hubungan sosial adalah adanya kegiatan interaksi dari dua orang atau lebih yang melibatkan sikap, nilai maupun harapan masing-masing. (Soemardjan, 1988) Dalam konteks hubungan sosial antara orang Melayu pada dua wilayah penelitian dengan kaum pendatang (migran), tidaklah seharmonis pada masa dahulu. Walau pada masa dahulu kaum pendatang telah masuk ke wilayah ini namun tingkat keakraban sangat terjalin indah. Kaum pendatang dari etnis Cina sangat berusaha membaurkan diri dengan orang Melayu, karena mereka ingin diakui keberadaannya untuk menjadi orang Indonesia yang dianggapnya mampu memberikan harapan hidup ketimbang di negara asalnya. Begitu juga halnya dengan etnis Batak, karena ingin mendapat lahan garapan pada masa kejayaan Sultan Deli kelompok ini membaurkan diri dengan cara mengabdikan kepada sultan dan sultanpun akan memberi gelar sebagai tanda mereka sudah menjadi kerabat kerajaan. Bagi kelompok etnis Batak yang beragama Islam seperti Mandailing dan Simalungun hal ini tidak sulit karena mereka penganut Agama Islam. Ini terlihat pada masa sekarang pemilik tanah ulayat mayoritas kelompok yang mempunyai marga. Pada masa sekarang

hubungan sosial tidak lagi mencerminkan rasa kedekatan yang murni sebagai kaum kerabat, tetapi telah bergeser pada hubungan sosial atas dasar kebutuhan sesaat. Artinya pada masa sekarang menciptakan hubungan sosial tidak harus mengorbankan diri dengan berupaya menjadi orang yang sama satu dengan yang lainnya. Tetapi telah berubah, seiring masuknya arus globalisasi informasi modern.

Pembangunan wilayah berhubungan erat dengan terlepasnya tanah (erfpacht) yang semula merupakan tanah garapan dan padang penggembalaan bagi hewan ternak mereka. Pekan Labuhan dengan bangun Kawasan Industri Medan (KIM), membawa hubungan sosial antara individu satu dengan individu lainnya sebatas teguran sapa pada saat bertemu dalam waktu singkat (pada saat selisih jalan). Artinya hubungan bukan didasarkan pada tingkat keakraban tapi lebih pada tingkat tegur sapa pada umumnya. Kebutuhan untuk berkomunikasi lebih didasarkan pada tingkat kebutuhan dan keuntungan pribadi.

Untuk kampung Terjun dengan munculnya perumahan elite yang berarti penghuninya juga berkelas, dampaknya komunikasi yang terjadi sudah tidak ada, masing-masing pemilik rumah aktif dan sibuk dengan kehidupan diluar wilayah dari mulai pagi hingga malam hari. Waktu mereka habis tersita pada pencarian masa depan. Hari libur mereka pergunakan untuk berlibur ke luar dari wilayah penelitian. Hasilnya mayoritas kaum pendatang yang menghuni pemukiman baru tersebut tidak mengadakan interaksi sosial dengan orang Melayu sebagai penduduk asli wilayah. Responden yang peneliti temui (Wan Syamsudin) mengatakan diantara sesama kelompok kaum pendatang saja tidak saling mengenal satu dengan lainnya walau rumah mereka bergandengan, hal ini terbukti ketika ditanyakan nama penghuni tetangga masing-masing dalam kegiatan

sensus penduduk. Bila mereka mengetahui keadaan tetangganya itu bersumber dari para pembantu rumah tangga masing-masing. Informasi dari para pembantu mereka terima pada saat akan mengadakan kegiatan sosial kehidupannya dalam bentuk untuk mengundang pesta.

Terlepasnya komunikasi diantara mereka menyebabkan tidak adanya rasa saling persaudaraan atau kekeluargaan, yang ada individual. Artinya masing-masing tidak saling tahu dan mengoreksi secara langsung pola kehidupan yang dijalani dari masing-masing kaum pendatang. Bergadengan rumah bukan berarti tercipta hubungan sosial yang karab melainkan hidup dengan pola individu yang diciptakan tidak saling mau tahu. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang tokoh masyarakat Melayu di Pekan Labuhan berikut ini, dahulu kami hidup saling berdampingan dengan tingkat keakraban yang cukup tinggi yang ditandai saling kunjung mengunjungi bila hari libur, saling meminta tolong menjagakan anak yang belum sekolah karena kedua orang tua bekerja tanpa ada imbalan /upah. Tidak ada rasa curiga satu dengan yang lainnya yang ditandai dengan saling menitipkan kunci rumah bila hendak ke luar rumah tetapi pada jam tertentu ada salah satu dari anggota keluarga yang akan pulang atau seluruh anggota keluarga tidak bersamaan pulang kerumah.

Pada masa sekarang hal itu tidak ada lagi dengan alasan akan menimbulkan hal yang tidak diinginkan, alhasil kaum pendatang harus mempunyai pembantu sebagai penjaga rumah agar aman dan orang lain yang akan masuk ke rumah dapat terdektesi. Anak-anak dari kaum pendatang sekolah diluar wilayah dan pulang sudah menjelang sore hari denga fasilitas antar jemput kendaraan bermotor. Kondisi ini tidak menciptakan adanya hubungan sosial diantara anak-anak baik itu sesama kaum pendatang maupun

dengan orang Melayu itu sendiri. Permainan anak-anak yang pada masa lalu berkumpul, saling menciptakan permainan yang mempererat hubungan dan sportifitas anak atau tanggung jawab anak. Sudah tidak ditemui lagi bahkan hilang, dan lahan-lahan yang dijadikan tempat bermain berubah fungsi menjadi areal perumahan. Anak-anak bermain di rumah masing-masing dengan sarana yang telah disediakan oleh kedua orang tua (TV, dan media elektronik lainnya).

Dari uraian di atas terlihat bahwa hubungan sosial antara kaum pendatang dengan masyarakat Melayu disekitarnya diwarnai oleh perkembangan yang menunjukkan makin mapannya kedudukan kaum pendatang disatu pihak dan tergesernya kepentingan masyarakat Melayu dipihak lain. Lain dari pada itu kehadiran kaum pendatang dapat dilihat dalam maknanya sebagai terjadinya pergeseran prestise. Dalam hal ini kehadiran kaum pendatang mengandung arti sebagai hadirnya orang luar yang kedudukannya lebih tinggi dari orang Melayu di sekitar wilayah penelitian. Selanjutnya kaum pendatang menjadi orang yang menguasai segala sumber kewibawaan yang semula berada di tangan orang Melayu selaku penduduk aslinya. Hasil data yang diperoleh peneliti bahwa hanya segelintir orang melayu yang bekerja dikawasan industri. (kurang lebih dua puluh orang) dan itu sebagai tenaga kasar dan rendahan seperti pesuruh, penjaga malam atau sopir (rata-rata tingkat SLTP). Inilah salah satu faktor penyebab adanya pergeseran / tersisihkan mereka diwilayah kedaulatan mereka sendiri.

Pendidikan orang melayu dari generasi kegenerasi tetap pada level setengah jadi, artinya pendidikan bagi mereka tidak mengharuskan dan mengutamakan anak sampai jenjang pendidikan tinggi. Falsafah mereka adalah akhlak merupakan di atas segalanya, dengan kata lain bahwa pendidikan tinggi namun akhlak tidak tinggi maka disebut

penyimpangan dari norma dan nilai adat Melayu. Hubungan sosial lainnya di kedua wilayah penelitian ini antara orang Melayu dan kaum pendatang berlangsung secara formal di tempat-tempat tertentu seperti pasar atau saat ada perayaan ataupun perhelatan, karena jarak sosial mereka terlalu jauh sehingga hubungan ini tak berlanjut lebih sebatas tegur sapa spontan. Ini dibuktikan dengan meminta data tentang (kaum pendatang) dengan agak ragu menyebutkan namanya. Demikian halnya dengan kaum pendatang, mereka hanya mengetahui segelintir dari orang Melayu sebagai penduduk asli itupun tokoh-tokoh masyarakatnya. Tokoh masyarakat Melayu ini dijadikan perantara bagi kaum pendatang dengan orang Melayu dalam penyampaian undangan pelaksanaan pesta. Hubungan sosial yang mereka ciptakan sebatas untuk mendapat informasi atau sebagai perantara dalam perencanaan atau dalam kegiatan sosial (perhelatan / seremonial adat istiadat) yang akan dilaksanakan baik oleh kaum pendatang maupun orang Melayu itu sendiri.

Hubungan sosial yang bersifat personal jarang terjadi atau dengan kata lain hubungan lebih bersifat kolektif formal dari pada personal informal. Bagi kaum pendatang diluar non muslim hubungan sosial tentang pelaksanaan ibadah tidak mengalami hambatan karena sarana ibadah mereka tidak terdapat pada kedua wilayah ini, baik itu agama nasrani ataupun budha. Tetapi dalam acara pesta yang akan mereka laksanakan, tidak melepaskan diri kepada orang Melayu sebagai penduduk asli, mereka mengundang tokoh-tokoh adat Melayu untuk memberi masukan dalam merencanakan pelaksanaannya.

Sehingga pada pelaksanaannya mereka tidak mengalami beban psikologis dan prasangka negatif bagi orang Melayu yang ada di wilayah penelitian tersebut. Bila

ditelusuri lebih jauh hubungan sosial yang tercipta diantara kaum pendatang dengan orang Melayu sebagai penduduk asli baik itu dikampung Terjun maupun di Pekan Labuhan pada hakekatnya tercipta karena adanya kebutuhan dan harapan, baik itu bersifat kolektif maupun personal, namun kebutuhan dan harapan kolektif masih akan efektif membimbing individunya, manakala kendali sosial cukup kuat termasuk diperliakukannya sanksi tertentu. Sebaliknya kebutuhan dan harapan kolektif tidak akan mampu mengarahkan harapan /kebutuhan personalnya, manakala kendali sosial lemah dan sanksi tak efektif lagi. (Seomardjan, 1988)

Terlihat pada harapan dan kebutuhan orang Melayu selaku penduduk asli untuk mempertahankan lahan garapan ataupun adat istiadat yang utuh seperti yang ada pada zaman kerajaan Melayu, tetapi karena kendali sosial dan sanksi tak diberlakukan dengan ketat, maka tak tampak lagi pengaruh terhadap kebutuhan dan harapan tersebut. Bahkan orang Melayu tergeserkan dalam hal tempat tinggal serta adat istiadat resam Melayu masuk dalam pelaksanaan adat kaum pendatang sementara orang Melayu mulai meninggalkan tradisi lama dan menggantikannya dengan yang baru yang lebih efisien dan efektif baik itu dari aspek materialnya maupun aturan-aturan pelaksanaan adat istiadatnya dengan tidak menanggalkan arti dan hakekat resam itu sendiri.

Sebagai contoh pada saat penelitian, salah satu orang melayu yang berada di Kampung Terjun melaksana suatu pesta perkawinan adat melayu. Dahulu kegiatan ini merupakan kegiatan akbar dalam arti seluruh masyarakat setempat ikut bergotong royong dari anak muda menampilkan kreasinya pada pernik-pernik hiasan tangan sampai pada orang tua dalam hal penentuan hari, gagasan item adat yang akan dilaksanakan sampai pada pengaturan makanan. Proses rangkaian kegiatan itu cukup memakan waktu yang

panjang dan material yang digunakan sesuai dengan gelar/status sosial pelaksana kegiatan. Namun pada masa kini hal tersebut tidak lagi sesempurna aturan melayu lama, adanya modernisasi dengan masuknya teknologi dan tingkat pengetahuan yang baru membuat proses waktu yang lama tersebut berubah dalam dua hari saja pelaksanaannya. Masyarakat sekitarnya tidak lagi terlibat karena telah diambil alih oleh sanak saudara dan tenaga upah yang dapat dengan cepat menyelesaikan pelaksanaan. Kerabat yang membantu dapat dihitung, dan kaum pendatang yang tinggal diwilayah tersebut datang sebagai tamu. Interaksi yang peneliti amati berkisar tentang hal-hal umum sebagai bahan untuk menciptakan suasana tidak kaku.

Hasil wawancara dengan tamu dari kaum pendatang yang bertempat tinggal disana adalah mereka datang karena yang mengundang adalah tokoh masyarakat yang selama ini menengahi persoalan-persoalan yang muncul ketika awal mereka menetap diwilayah tersebut. Apabila yang mengundang mereka bukan tokoh adat mereka tidak datang. Begitu juga sebaliknya orang Melayu apabila mendapat undangan tidak akan hadir dengan alasan tidak sederajat nanti akan menimbulkan rasa kurang percaya diri pada saat berada dikeramaian kaum pendatang tersebut.

Dengan kata lain orang Melayu merasa tidak layak untuk menghadiri undangan pesta dari kaum pendatang. Rasa kurang percaya diri orang Melayu terhadap kerumunan kaum pendatang disebabkan adanya perbedaan pemukiman dan adanya batasan antara penduduk orang Melayu dengan kaum Pendatang melalui tembok-tembok rumah yang kokoh dan penjagaan areal perumahan (Pos pengamanan/Satpam).

B. Aspek-aspek Perubahan

MATRIKS ASPEK-ASPEK PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA DI KAMPUNG TERJUN DAN PEKAN LABUHAN

No	Item Perubahan	Dahulu	Sekarang	Aspek yg berubah
1.	Pemukiman	<ul style="list-style-type: none"> - Berbanjar rapi. - Terbuat dari kayu / papan dan berbentuk panggung. - jarak antara rumah yang satu dengan lain dibatasi oleh halaman untuk tempat bermain anak-anak. - Rumah di bangun atas azas gotong royong - Bentuk rumah disesuaikan dengan status sosial penghuni dalam adat Melayu - Ruangan demi ruangan di batasi oleh tingkat bawah, menengah, atas dan bawah lagi. - Ruang tidurwanita di sekat agar tidak terlihat oleh yang bukan muhrinnya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak teratur, berpencar - Terbuat dari batu / beton dan berlantai semen /keramik - Jarak tidak ada lagi bahkan di batasi oleh pagar besi/ tembok - Di bangun berdasarkan upah tukang. - Bentuk mengikuti selera pemilik atau pengusaha real estate - Ruangan tidak ditata berdasarkan kebutuhan dan keuangan pemilik. - Kamar tidur tidak di bedakan atas jenis kelamin tapi berdasarkan jumlah penghuni. 	<p>Aspek material/psikal, sedangkan Aspek kepercayaan terhadap makna rumah panggung tetap.</p> <p>Perubahan bentuk rumah terjadi setelah masuknya industrialisasi/modernisasi</p>
2.	Tradisi / adat istiadat	<ul style="list-style-type: none"> - Sistem gotong royong setiap ada kegiatan penduduk gotong royong sbg dasar kekerabatan - Adat Melayu merupakan suatu pedoman dalam berperilaku setiap individu 	<p>Individual, segala sesuatu dilihat untung dan rugi yang akan diperoleh bila melakukan kegiatan dan berdasarkan upah apabila ingin berbuat sesuatu</p> <ul style="list-style-type: none"> - perilaku orang Melayu tidak sepenuhnya mengacu lagi pada 	<p>Arah perubahan dalam tradisi, pada bentuk psikal, namun nilai ritual yang terkandung dalam item kegiatan masih tetap melekat. Adanya tingkat pengetahuan dan</p>

		<ul style="list-style-type: none"> - Dalam setiap perhelatan pengulu adat melayu yang berperanan untuk terselenggaranya hajatan dari anggota masyarakat atau tuan rumah menguasakan sepenuhnya kepada pengulu adat. - Tamu-tamu kehormatan dan wisatawan manca negara slalu dibawa kewilayah ini guna melihat tradisi asliorang melayu - Wilayah ini diplot sbg cagar budaya melayu 	<p>pantangan didlm adat.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengulu adat tidak lagi berperanan - Tidak ada lagi pelaksanaan ritual hari-hari besar kelender atau untuk penyambut tamu-tamu kehormatan. - Wilayah ini tidak lagi merupakan Cagar budaya Melayu 	<p>sulitnya mendapatkan matrial-matrial dalam pelaksanaan adat, maka terjadi pergeseran, terutama dalam hal waktu dan ruang.</p>
3.	Hubungan Sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Akrab dan kekeluargaan serta saling mengenal satu dengan yang lainnya - Saling membutuhkan dan membangun rasa keterikatan melalui kunjungan dan punjungan - Anak-anak tiap malam libur bermainbersama dan orang tua masing-masing menonton permainan tsb, sembari bersilaturahmi - Mempunyai tata krama dalam tegur sapa pola sebutan antara orang muda dan orang tua sesuai gelar yang disandang. 	<ul style="list-style-type: none"> - Masing-masing, bahkan tidak saling kenal antar tetangga. - Hubungan tercipta bila ada undangan sosial atau pertemuan dibalai kelurahan. - Permainan anak-anak tidak ada lagi, berganti dengan playstation/ tv di rumah masing-masing - Tata krama dalam tegur sapa tidak tercipta krn tidak saling mengenal akrab. 	<p>Aspek psikal dan nilai</p> <p>Perubahan ini akibat adanya kemajuan tehnologi dan komunikasi yang mempunyai daya rangsang tinggi seperti Film, Televisi dan telematika serta komputer. Dan paknya mengubah sikap, imajinasi, keyakinan dan tingkah laku masyarakat untuk bergaul. Dengan kata lain bergaul dipandang perlu apabila ada mamfaatnya.</p>

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang dilakukan dengan dilengkapi data-data yang faktual serta adanya kerjasama yang sangat baik, dari orang Melayu dan etnis pendatang serta pemerintahan setempat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Awalnya Kampung Terjun dan Pekan Labuhan adalah kerajaan Melayu lama sultan Deli yang di bawah kekuasaan Datuk Hamdan. Kedua wilayah ini hampir 80 % berpenduduk etnis Melayu pada masa itu.
2. Di era tahun 80 an penduduknya telah bercampur dengan etnis pendatang terutama etnis Mandailing, Minang dan Cina. Tingkat pertumbuhan penduduk pada masa itu cukup tinggi dikarenakan adanya kebijakan pemerintah tentang pengembangan wilayah kota dalam pembangunan industri dan kawasan perumahan.
3. Kedua wilayah ini statusnya menjadi sebuah kelurahan. Kehadiran para pendatang menyebabkan orang melayu harus bersaing dengan kaum pendatang yang datang dari Jawa, Minang, Mandailing dan etnis lainnya, kehadiran kaum pendatang ini mau tidak mau harus mereka terima dengan sikap terbuka dan ramah, karena lahan tempat tinggal dan ladang mereka telah berubah menjadi kawasan industri dan perumahan.
4. Hasil penjualan lahan hanya mampu digunakan untuk membuat rumah dipinggir wilayah penelitian atau pindah kelokasi lain yang jauh dari jangkauan kota dan pemenuhan kebutuhan mereka tidak lagi dengan bercocok tanam atau

melaut, melainkan telah berubah menjadi buruh-buruh kasar dipabrik-pabrik atau pedagang kecil rumahan (jualan sarapan pagi dan makanan ringan untuk anak-anak), rumah panggung yang mereka gunakan sebagai tempat tinggal berganti dengan rumah lantai bawah dengan ruang tidur maksimal hanya tiga.

5. Kondisi ini disebabkan orang melayu pada zaman kejayaannya terlena dengan kemegahan yang mereka dapatkan, sehingga pendidikan dan pekerjaan yang mereka miliki sangat terbatas (lihat tabel pada Bab. II). Generasi ke generasi orang Melayu diwilayah mulai mengalami krisis kepunahan, hal ini karena ketidakmampuan mereka bersaing hidup dengan kaum pendatang.
6. Rumah-rumah panggung sebagai simbol dari kampung Melayu yang dahulu disebut dan dijuluki dengan desa melayu telah berubah menjadi rumah-rumah permanen, hanya ada satu lingkungan (lingkungan IX) yang masih tetap bertahan dari sebahagian rumah panggung yang ada pada masa lalu dan itupun telah terlihat tua serta kurang nyaman untuk ditempati.

Salah satu rumah panggung yang masih tersisa



7. Ada tiga aspek yang berubah pada orang Melayu di kampung Terjun dan Pekan Labuhan yaitu : Pemukiman, tradisi/ adat istiadat dan hubungan sosial. Ketiga aspek ini berubah dalam konteks dan fungsi serta pelaksanaannya. Pemukiman tidak lagi berbanjar rapi tapi telah menyebar. Rumah tinggal tidak lagi berbentuk panggung karena untuk membuat rumah panggung memakan biaya yang cukup besar dibanding dengan rumah permanen dari batu dan semen. Selain dari pada itu hubungan sosial yang sudah renggang membuat orang Melayu sulit untuk bergotong royong dalam membangun sebuah rumah tinggal. Modernisasi membuat individu berorientasi pada mamfaat yang didapat dalam setiap perilaku yang dilakoni. Schingga orang Melayu dalam melaksanakan budayanya bukan lagi suatu keharusan melainkan sebagai tanggung jawab moral sebagai orang Melayu dan melaksanakan kegiatan adat guna menunjukkan aktualisasi etnis walaupun itu sangat sederhana pemakaian budaya.
8. Tersisihkannya orang Melayu oleh kaum pendatang bukan berarti adat istiadat mereka terpinggirkan bahkan kaum pendatang memakai beberapa aspek adat istiadat melayu kedalam adat istiadat mereka khususnya etnis yang menganut agama Islam, seperti tepung tawar, marhaban.
9. Perubahan yang terjadi disebabkan adanya faktor dari dalam dan luar orang Melayu yang ada di kampung Terjun dan Pekan Labuhan, perubahan lingkungan alam, budaya kerja, pendidikan, dan gencarnya arus tehnologi mendominasi pola tingkah laku masyarakat

B. Implikasi

Sebagai salah satu etnis yang ada di Indonesia, Orang Melayu dapat dikatakan bertahan dalam budayanya dengan melakukan adat istiadat sesuai dengan resam Melayu. Hanya saja dalam beberapa aspek ada yang tidak dipakai dalam rutinitas pelaksanaan adat dikarenakan faktor didalam dan luar pelaksanaan pemakai adat. Hal tersebut telah berubah sesuai dengan kontes, fungsi pelaksanaannya.

Adanya pengaruh dari luar masyarakat terhadap makna dasar resam Melayu, membuat orang Melayu dinamis dengan tidak mengurangi nilai dari tradisi yang dilaksanakan. Bahak etnis luar memasukan beberapa aspek tradisi Melayu ke dalam budayanya. Terjadinya adaptasi yang dilakoni oleh kaum pendatang membawa orang Melayu tetap eksis dalam mempertahankan budayanya. Orang Melayu yang ada dikedua wilayah penelitian pada saat ini tidak sama dengan orang Melayu pada masa lalu. Adanya percampuran yang disebabkan kawin mawin membuat orang Melayu tidak lagi Melayu asli. Terjadinya variasi ditengah kehidupan orang Melayu menentukan kedudukan dan status sosial turut berubah. Seperti gelar Tengku dahalu merupakan orang Melayu yang terpendang, kaya raya dan menjadi panutan bagi orang Melayu strata dibawahnya. Kini telah bergeser kepada status yang sama dengan masyarakat lainnya. Dihargai, dihormati serta kaya raya, indikatornya harus gelar Tengku, tetapi orang yang mampu menghargai waktu dan sesamanya.

C. Saran

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan peneliti maka saran yang dapat dikemukakan adalah:

1. Agar perubahan sosial budaya yang terjadi di wilayah kampung Terjun dan Pekan Labuhan tidak menambah kompleks terhadap orang Melayu, diharapkan orang Melayu itu sendiri mampu merubah pola pikir yang berorientasi pada masa lalu (merasa puas dengan apa yang telah dimiliki saat ini) dengan meningkatkan kualitas pendidikan dan pengetahuan kepada generasi penerusnya Sehingga orang Melayu mampu bersaing hidup dengan kaum pendatang layaknya etnis Batak (selalu mengutamakan pendidikan dan kerja keras).
2. kebijakan pemerintah kota Medan dengan pemusatan kawasan industri dan pengembangan pemukiman mewah dapat berjalan sinkron dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu kesejahteraan rakyat, pemerintah harus lebih bijak dalam menyikapi dampak yang terjadi kepada masyarakat yang terimbasnya (orang Melayu). Sehingga tercipta kerjasama yang saling menguntungkan antara pemerintah dan masyarakat. Seperti dalam pembebasan tanah dan kuota penyediaan lapangan pekerjaan bagi warga setempat serta penggantian lokalisasi pemukiman yang baru bagi penduduk asli yang tergusur.
3. Adanya arus pembangunan yang begitu pesat yang tidak mungkin dicegah, dan seiring dengan laju mobilitas sosial di kedua wilayah penelitian ini mengakibatkan perubahan sosial budaya pasti berlangsung terus sehingga mempengaruhi tatanan kelembagaan masyarakat pendukungnya. Hasilnya perubahan demi perubahan menggempur masyarakat setempat khususnya orang Melayu yang merupakan penduduk asli kampung Terjun dan pekan Labuhan. Untuk itu perlu adanya penelitian demi penelitian terhadap kampung Terjun dan Pekan Labuhan guna memberikan masukan dalam penyelesaian orang Melayu

yang tersisihkan diwilayah asalnya. Apakah itu penelitian terhadap kontrol sosial ataupun pelaksanaan budaya melayu dari sisi kehidupan manusia (lahir, anak-anak, remaja, dewasa dan kematian, karena kedua wilayah ini mengandung nilai-nilai sejarah yang tersendiri, diantaranya terdapat peninggalan istana kerajaan lama, rumah-rumah panggung, hong-hong untuk etnis Cina masa kejayaan perkebunan tembakau Sumatera Timur. Peninggalan ini merupakan aset wilayah yang mampu dijadikan motivasi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

4. Sebagai wilayah yang sangat strategis dengan kehidupan masyarakatnya yang heterogen, kedua wilayah ini dapat dijadikan suatu peta penelitian antropolog dalam mengembangkan disiplin ilmunya. Oleh karena itu adanya kembali pembenahan tatanan kelembagaan yang saat ini sedang berlangsung dipemerintahan setempat, kelak akan mencerminkan suatu kota historis bersamaan dengan perspektif masyarakat yang majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnansyah, Tengku, (1989). *Butir-butir Sejarah Suku Melayu Pesisir Sumatera Timur*
Medan : Yayasan Karya Budaya Nasional.
- Agustono, Budi, (1998). *Badan Perjuangan Rakyat Penunggu Versus PTPN II: Sengketa
Pertanahan di Sumatera Utara*. Bandung: Akatiga
- Badan Pusat Statistik, (2000). *Karakteristik Penduduk Sumatera Utara Hasil Sensus
Penduduk 2000*, Medan: BPS Sumatera Utara
- _____, *Kotamadya Medan dalam Angka, (1999)*. Medan: BPS
- Barth, Fredrik (Ed.), (1988). *Kelompok Etnis dan Batasannya, Tatanan Sosial dari
Perbedaan Kebudayaan*, Jakarta: UI Press
- Breman, Jan, (1997). *Menjinakkan Sang Kuli, Politik Kolonial, Tuan Kebun dan Kuli di
Sumatera Timur pada Awal Abad ke-20*, Jakarta: Grafitipers-KITLV Jakarta
- Buiskool, Dirk A., (2004) "Medan a Plantation City on the East Coast Sumatra 1872-
1942: Planters, the Sultan, Chinese and the Indian" Makalah, The 1st International
Conference on Urban History, Surabaya.
- Dawilah, al Edrus, dkk (2002), *Pemikiran Melayu Tentang Alam dan Hakekat Diri*,
Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka
- Ekoprawoto, Amran (1998), *Makna Simbolik Ragam Hias pada Rumah Melayu*, dalam
Laporan Penelitian Medan : Widya
- Endraswara, Suwardi, (2003). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta : Gajah
Mada University Press
- Faqih, Mansour, (2001). *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta:
Insist Press
- Geertz, Clifford, (1992). *Tafsir Kebudayaan*, Yogyakarta : Kanisius
- Giring, (2004). *Madura di Mata Dayak Dari Konflik Ke Rekonsiliasi* Yogyakarta:
Galang Press
- Hamidy, U.U, (1986). *Membaca kehidupan Orang Melayu*, Pekanbaru: Bumi Pustaka
- Haviland, Wiliam A, (1985). *Antropologi Jilid I dan II*. Jakarta : Erlangga
- Husny, Tengku Lah, (1975) *Lintasan Sejarah, Peradaban dan Budaya Melayu Pesisir
Deli Sumatera Timur 1612-1950*, Medan : BP Husny

- Ishaq, Ishoni, (2002). *Orang Melayu. Sejarah, Sistem, Norma dan Nilai Adat*. Pekan baru : Universitas Riau Press
- Kana, Nico dan Pradjarta, (2001). *Dinamika Politik Lokal di Indonesia*. Salatiga: Percik Press
- Kaplan, David dan Robert, A.Manners. (1999). *Teori Budaya*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Koentjaraningrat, (1957). *Metode Antropologi dalam Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan Indonesia*, Jakarta : Universitas Indonesia
- Lah Husny, T.H.M, (1972). *Butir-butir Adat Melayu Pesisir Sumatera Utara*, Medan : BP. Husny
- ,(1975). *Lintasan Sejarah Peradaban dan Budaya Penduduk Melayu-Pesisir Deli Sumatera Timur 1612-1950*. Medan : BP Husny
- , (1980). *Bentuk Rumah Tradisional Melayu*, Medan : BP Husny
- Lamry, Mohamed.Salleh, (1996). *Mereka yang Terpinggir Orang melayu di Sumatera Utara*, dalam Jurnal Berkala no. 21, Selangor : UKM
- Mahathir bin Mohamad, (1985). *Dilema Melayu*, Jakarta : Sinar Agape Press
- Mudra, Al.Mahyuddin, (2004). *Rumah Melayu Memangku Adat Menjemput Zaman*, Adicita : Yogyakarta
- Muhadjir, (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin
- Marsden, Wiliam, (1999). *Sejarah Sumatera*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Meuraxa, Dada, (1974). *Sejarah Kebudayaan Sumatera*, Medan :Hasmar
- Moleong, Lexy J. (1993). *Metodelogi Peneletian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Miles, Matthew, B. dan Huberman, A Michael, (1992). *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta : UI Press
- Mintargo, Bambang, (1997). *Tinjauan Manusia dan Nilai Budaya*, Jakata : Universitas Triksakti
- Pelly, Usman, (1998). *Urbanisasi dan Adaptasi, Peranan Misi Budaya dan Minangkabau dan Mandailing*, Jakarta: LP3ES

- Pelzer J. Karl, (1985). *Tuan Kebun dan Petani, Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria di Sumatera Timur 1863-1947*, Jakarta: Sinar Harapan
- Piotr Sztompka, (2005). *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta : Prenada
- Robert H. (2003). *Perspektif tentang Perubahan Sosial*, Jakarta : Rineka Cipta
- Roger M.Keesing, (1992). *Antropologi Budaya*, Jakarta : Erlangga
- Selo Soemardjan, (1988). *Streetif Etnik, Asimilasi, Integrasi Sosial*, Jakarta : Grafika
- Shellabear, W.G., (1992). *Sejarah Melayu*, Kuala Lumpur : Fajar Bakti
- Safrin, dkk. (1996). *Tradisi dan Kemordenan*, Medan : USU Press
- Sinar, Tengku Luckman, (2001). *Sedjarah Medan Tempo Doeloe*, Medan: Perwira
- , (1994) *Jatidiri Melayu*, Medan: LPP Seni Budaya Melayu
- , (2002). *Kebudayaan Melayu Sumatera Timur*, Medan : USU Press
- Syarfina, T.dkk, (2003). *Hikayat Deli*, Medan : Yudira Agung
- Sairin, Sjafrin, (2002). *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia Perspektif Antropologi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Suparlan, Parsudi, (22004). *Hubungan Antar-Sukubangsa*, Jakarta: YPKIK
- Suprayitno, (2001). *Mencoba (Lagi) Menjadi Indonesia*, Yogyakarta: Tarawang Press
- Wiranata Igede, A B. (2002). *Antropologi Budaya*, Bandung : Citra Aditya Bakti
- Zainuddin M.Ali, dkk, (1995). *Pinang Meminang Menurut Adat Resam Melayu*, Medan : BP Zainuddin
- Zubeirsyah, Mhd.Hasyim, (1998). *Struktur Definisi Pribadi Masyarakat Melayu diantara Tradisi dan Kemodernan, dalam Jurnal Sastra, Budaya dan Sejarah OASIS Edisi April*, Medan : USU

Majalah, Tabloid dan Media Massa :

Elitahadi, Cut, *Asal-usul Budaya melayu*, (Harian Waspada), Januari 2001 : Medan

Faliskhan, Rudy, *Tak Melayu Hilang Di Bumi*, (Harian Waspada), 2005 : Medan

Krisitoyo, *Rumah Panggung di Medan Riwayatmu Kini*, (Harian Kompas), September 2004 : Jakarta

Jabarrita, *Membangun Kawasan Pemukiman yang Berwawasan Humanis*, (Harian analisa) 2000 : Medan

Kususmaningtyas, Ayu *Melihat Sosok Kota Medan di Masa Kolonial*, (Harian Waspada), Oktober : Medan

Kompas, 14 Januari 2006, '*Orang Melayu (Tak) Hanya Pandai Bercerita*'.

Lubis, Ridwan, H M, *Pernik-pernik Kemajemukan Sosial Pola Hubungan Sosial Masyarakat di Medan*, (Harian Waspada), September 2002 : Medan

Lampiran I

PEDOMAN WAWANCARA

Nama Responden :
 Alamat :
 Pekerjaan :
 Pendidikan :
 Jumlah Anak :

No.	Aspek	Pertanyaan	Jawaban/Tanggapan
1	Identitas diri	<ul style="list-style-type: none"> - Apakah saudara suku Melayu asli? - Bagaimana asal mula Bapak/ibu menetap di kelurahan ini? - Apakah gelar melayu yang disandang Bapak/ibu berasal dari keturunan atau hadiah dari Sultan? - Apakah Bapak/ibu mengerti sejarah Melayu di kelurahan ini? - Bagaimana kehidupan orang melayu yang Bapak/ibu ketahui dari dahulu sampai sekarang? 	
2	Kegiatan sehari-hari	<ul style="list-style-type: none"> - Apa mata pencaharian pokok Bapak / Ibu - Sejak kapan Bapak / Ibu bermata pencaharian tersebut ? - Berapa penghasilan Bapak / Ibu perhari / perbulan ? - Apakah penghasilan itu mampu untuk memenuhi kehidupan di masa sekarang ? - Disamping mata pencaharian pokok tersebut masih ada usaha lain ? 	
3	Kepemilikan	<ul style="list-style-type: none"> - Apakah rumah & tanah yang Bapak / Ibu tempati kepunyaan sendiri ? - Bagaimana awal nya kepemilikan tanah & rumah yang Bapak / Ibu tempati tersebut ? - Sejak kapan di bangun rumah panggung yang Bapak / Ibu tempati - Selain rumah dan tanah Bapak / Ibu masih memiliki harta benda lain ? - Berapa luas tanah yang Bapak / Ibu miliki ? - Bagaimana cara membangun rumah panggung yang dulu Bapak / Ibu tempati - Apakah ada bedanya membangun rumah yang sekarang dengan yang lama ? 	
4	Tanggapan	<ul style="list-style-type: none"> - Apakah Bapak / Ibu mengetahui di 	

<p>terhadap a. Pembangunan Industrialisasi Pemukiman elite</p>	<p>daerah ini ada pembangunan ?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pembangunan apa saja yang Bapak / Ibu ketahui di wilayah ini ? - Bagaimana tanggapan Bapak / Ibu terhadap pembangunan industri dan Pemukiman daerah tersebut ? - Apakah Bapak / Ibu terlibat dalam pembangunan tersebut ? - Dalam bentuk apa Bapak / Ibu terlibat pada pembangunan tersebut ? - Apakah Bapak / Ibu mengetahui proses awal adanya pembangunan di wilayah ini - Apakah Bapak / Ibu sebagai pekerja dalam proses pembangunan tersebut - Apakah Bapak / Ibu mengetahui berapa tenaga kerja yang diambil dari penduduk asli di sini ? - Bagaimana respon dari penduduk asli yang ingin terlibat tetapi tidak direkrut sebagai tenaga kerja ? - Bagaimana cara pengusaha / pemerintah mengambil tanah / lahan-lahan penduduk yang dijadikan kawasan Industri dan pemukiman tanah ? - Apakah sesuai ganti ruginya diberikan oleh pemerintah / pengusaha atau apakah harga yang dipatokan oleh pengusaha sesuaidengan harga tanah yang berlaku di wilayah ini ? 	
<p>b. Terhadap kaum pendatang</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana tanggapan Bapak / Ibu terhadap kaum pendatang non melayu yang masih menetap di wilayah ini ? - Apa respon Bapak / Ibu terhadap fasilitas yang mereka bawa kewilayah Bapak/Ibu - Bagaimana reaksi Bapak / Ibu terhadap pemilik tanah yang mereka tempati ? - Apakah Bapak / Ibu mengetahui secara keseluruhan kaum pendatang asal nya dari mana ? - Apakah Bapak / Ibu mengetahui pekerjaan mereka ? - Apakah Bapak / Ibu mengetahui asal usul mereka migran kewilayah Bapak / Ibu ? - Dari kaum pendatang tersebut berapa yang bekerja di kawasan industri ? - Adakah mereka juga bekerja diluar 	

<p>c. Terhadap Perubahan</p>	<p>wilayah ini ?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Adakah Bapak / Ibu menaruh curiga terhadap kaum pendatang tersebut setelah menetap diwilayah ini ? - Bagaimana hubungan sosial kaum pendatang terhadap Bapak / Ibu ? - Apakah Bapak / Ibu merasakan ada perubahan diwilayah ini ? - Dalam bentuk apa saja perubahan tersebut ? - Apakah Bapak / Ibu terlibat dalam proses perubahan tersebut ? - Apakah Bapak / Ibu mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perubahan diwilayah ini ? - Bagaimana reaksi Bapak / Ibu pada awal mengetahui adanya perubahan ? - Bagaimana cara Bapak / Ibu menyikapi perubahan yang terjadi diwilayah ini ? - Adakah perjuangan Bapak / Ibu untuk mempertahankan tradisi melayu sebagai identitas wilayah ini sejak dari zaman Kesultanan Deli ? - Bagaimana cara Bapak / Ibu mempertahankan budaya melayu terhadap kaum pendatang ? - Apakah kaum pendatang dapat bersosialisasi dengan tradisi melayu diwilayah ini ? - Dengan cara bagaimana kaum pendatang melibatkan diri dalam setiap pelaksanaan tradisi melayu ? - Adakah kaum pendatang terpengaruh oleh tradisi melayu ? - Unsur-unsur apa saja yang mempengaruhi kebudayaan kaum pendatang dari tradisi melayu ? - Apakah terjadi pembauran budaya diwilayah ini ? - Etnis mana saja yang turut membaurkan budaya melayu kedalam budaya nya ? - Apakah Bapak / Ibu masih menganut tradisi melayu Kesultanan ? - Mengapa terjadi pergeseran nilai tradisi diwilayah ini - Mampukah Bapak/Ibu terus bertahan 	
------------------------------	--	--

Lampiran: 2

**DAFTAR INFORMAN PENELITIAN
DI KAMPUNG TERJUN & PEKAN LABUHAN**

1. Nama : Tengku Hasna
Usia : 52 Thn
Pekerjaan : Tokoh Adat Telangkai

2. Nama : Tengku Usiti Hafsah
Usia : 60 Thn
Pekerjaan : Bidan Pengantin Melayu

3. Nama : Abdul Latif Nong
usia : 61 Thn
Pekerjaan : Pengulu Adat

4. Nama : Wan Syamsudin
Usia : 57 Thn
Pekerjaan : Pensiunan

5. Nama : Chairudin S.
Usia : 40 thn
Pekerjaan : Bertani

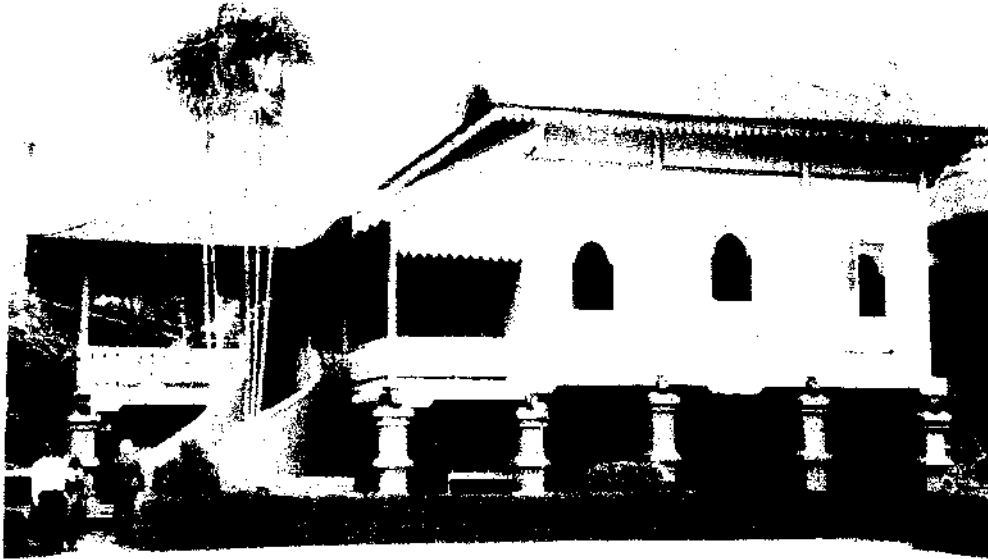
6. Nama : OK Saleh Riduan
Usia : 55 Thn
Pekerjaan : Wiraswasta

7. Nama : Abdul Rasyid
Usia : 32 Thn
Pekerjaan : Pegawai KIM

8. Nama : Syahyar Rabiah
Usia : 47 Thn
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
9. Nama : Tengku Irwansyah B.A
Usia : 40 Thn
Pekerjaan : Guru SD
10. Nama : Tengku Afdi Rahmat
Usia : 39 Thn
Pekerjaan : P N S
11. Nama : Wan Zaleha
Usia : 65 Thn
Pekerjaan : Bidan Kampung
12. Nama : Tengku Raudah
Usia : 55 Thn
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
13. Nama : Zulkarnaen
Usia : 39 Thn
Pekerjaan : Buruh KIM

Lampiran 3

Salah satu rumah adat Melayu masa lalu dengan serambi yang bertingkat-tingkat

**Rumah Pangung Melayu Pada Masa Sekarang**



PEMERINTAH KOTA MEDAN BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

Jalan Kapten Maulana Lubis 2 Medan 20112 - ☎ (061) 4512412 ext. 105 dan 4555693

102

SURAT KETERANGAN / IZIN PENELITIAN NOMOR : 070 / 54 / Balitbang/2006

Berdasarkan Surat Keputusan Walikota Medan Nomor : 57 Tahun 2001, Tanggal 13 November 2001 tentang Tugas Pokok dan Fungsi Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Medan, dan setelah membaca/memperhatikan:

Surat dari Balitbang Propsi Nomor : 070 / 72 / Litbang / 1 / 2006 Tanggal 06 April 2006
Hal: Surat Rekomendasi / Izin Penelitian.

Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Medan dengan ini memberikan Rekomendasi/Izin Penelitian untuk mengadakan Pengambilan Data kepada :

Nama : Dewi Yani Octaviana
Lokasi Penelitian : 1. Camat Medan Labuhan, 2. Camat Medan Marelan.
Judul Penelitian : Orang Melayu Dalam Perubahan Sosial . Studi Kasus di Kampung Terjun dan Pekan Labuhan.
Rengku/Peserta : -
Lama Penelitian : 2 (dua) bulan
Penanggung jawab : Direktur Program Pascasarjana Unimed.

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu harus melaporkan diri kepada Kepala Kantor Instansi setempat.
2. Harus mematuhi segala persyaratan dan peraturan yang berlaku di wilayah Kota Medan.
3. Tidak dibenarkan melakukan Penelitian yang tidak ada kaitannya dengan judul yang dimaksud.
4. Dua set lengkap penelitian harus sudah diserahkan kepada Walikota Medan c/q Kepala Balitbang Kota Medan selambat-lambatnya dua bulan setelah penelitian ini selesai dilaksanakan.
5. Surat izin penelitian ini dinyatakan batal atau tidak dapat mendapat izin dari Pemerintah Kota Medan apabila ternyata pemegang izin tidak mengindahkan ketentuan-ketentuan tersebut diatas.
6. Surat izin penelitian ini berlaku sejak tanggal dikeluarkan.

Bersedia mematuhi ketentuan Butir 1 s/d 6.

Pemohon,

Dikeluarkan di : Medan
Pada Tanggal : 19-04-2006

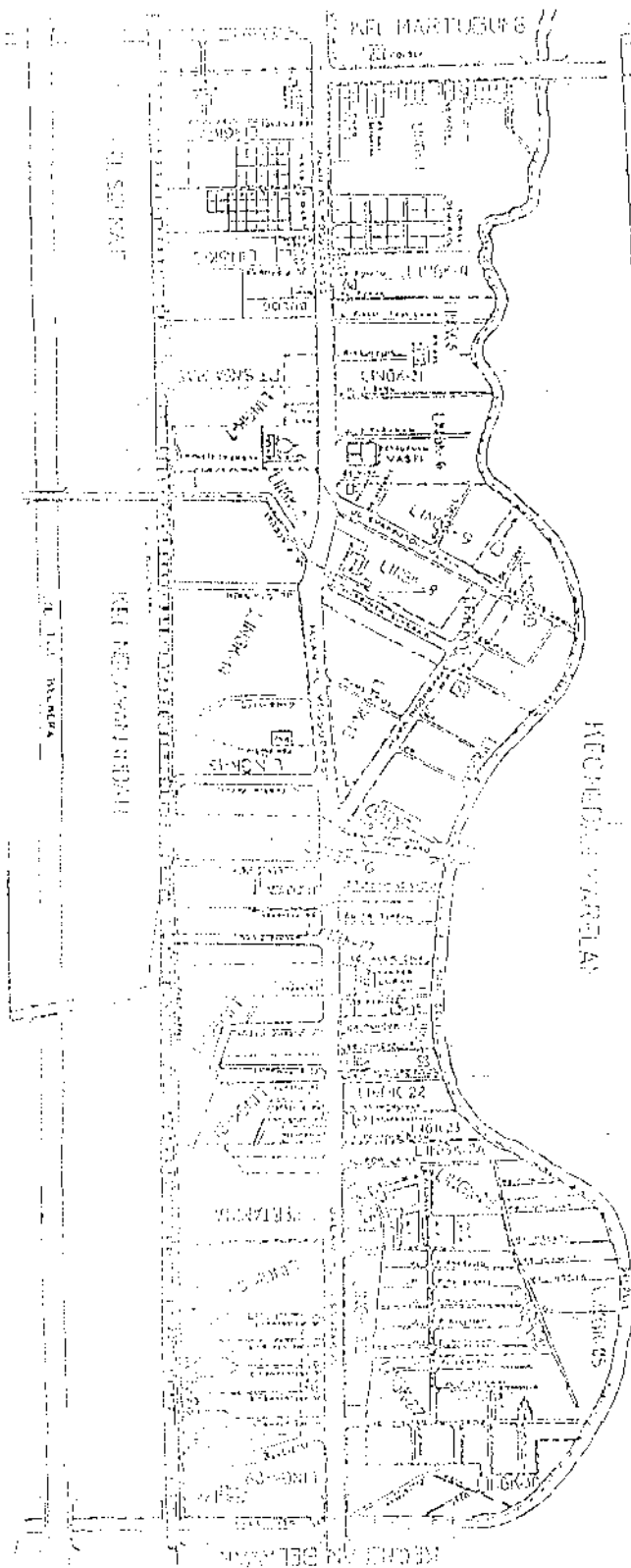
An. **BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN**
KOTA MEDAN
Sekretaris.

Drs. CHAIRUDDIN LUBIS
PEMBINA
NIP. 400030104.-

Terdistribusi :

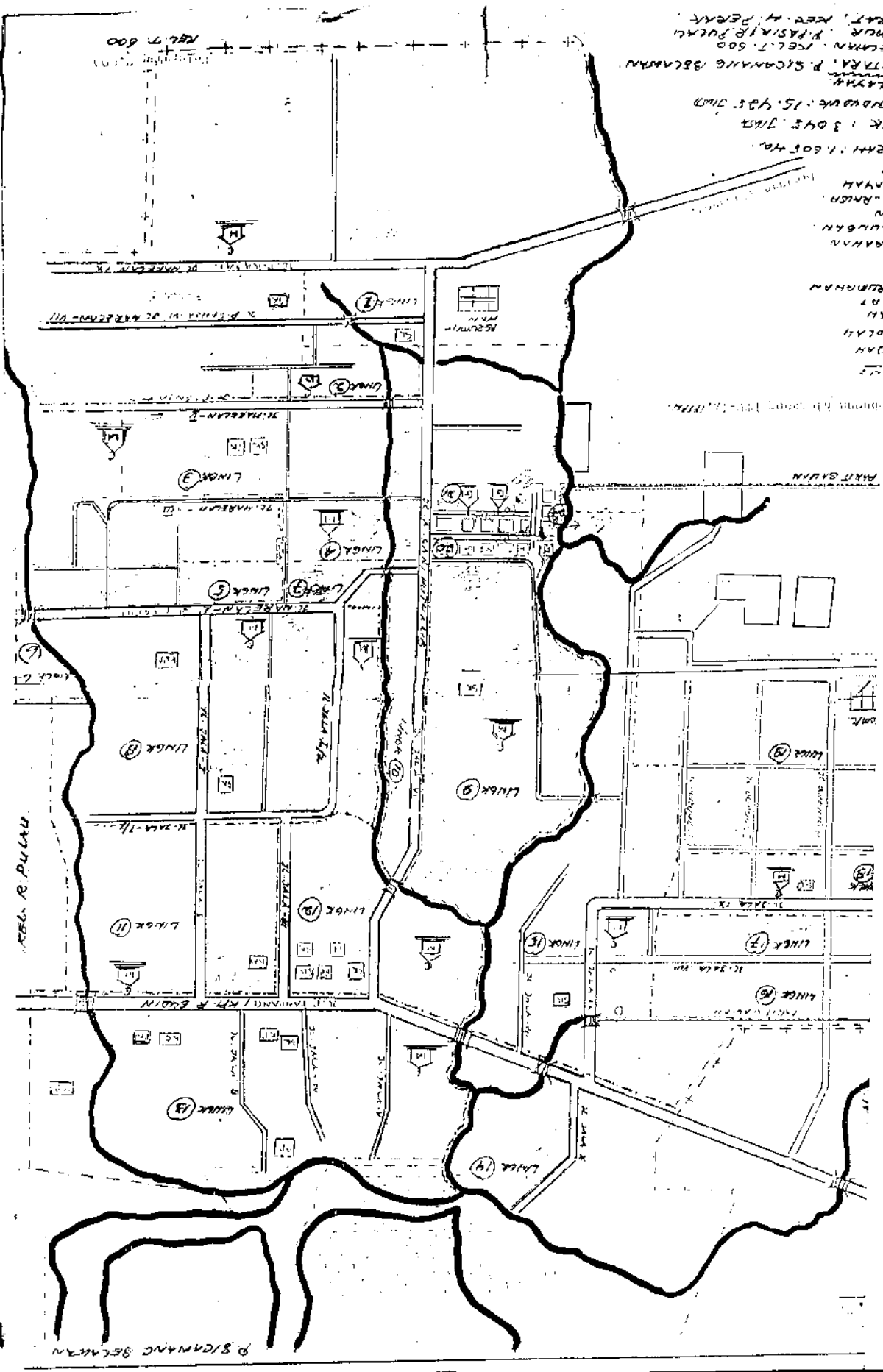
1. Walikota Medan.
2. Sdr. Camat Medan Labuhan.
3. Sdr. Camat Medan Marelan.
4. Kaban Litbang Prop. SU.
5. Direktur Program Pascasarjana Unimed.
6. Sdr. Dewi Yani Octaviana.
7. Bertinggal.

MOTO KOTA MEDAN: "Bekerja sama dan sama-sama bekerja untuk kemajuan dan kemakmuran Medan Kota Metropolitan"



1	KETERANGAN
2	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 5
3	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 6
4	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 7
5	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 8
6	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 9
7	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 10
8	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 11
9	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 12
10	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 13
11	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 14
12	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 15
13	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 16
14	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 17
15	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 18
16	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 19
17	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 20
18	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 21
19	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 22
20	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 23
21	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 24
22	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 25
23	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 26
24	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 27
25	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 28
26	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 29
27	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 30
28	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 31
29	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 32
30	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 33
31	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 34
32	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 35
33	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 36
34	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 37
35	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 38
36	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 39
37	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 40
38	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 41
39	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 42
40	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 43
41	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 44
42	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 45
43	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 46
44	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 47
45	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 48
46	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 49
47	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 50
48	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 51
49	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 52
50	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 53
51	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 54
52	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 55
53	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 56
54	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 57
55	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 58
56	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 59
57	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 60
58	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 61
59	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 62
60	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 63
61	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 64
62	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 65
63	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 66
64	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 67
65	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 68
66	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 69
67	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 70
68	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 71
69	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 72
70	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 73
71	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 74
72	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 75
73	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 76
74	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 77
75	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 78
76	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 79
77	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 80
78	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 81
79	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 82
80	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 83
81	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 84
82	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 85
83	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 86
84	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 87
85	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 88
86	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 89
87	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 90
88	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 91
89	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 92
90	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 93
91	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 94
92	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 95
93	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 96
94	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 97
95	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 98
96	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 99
97	REAS WILAYAH KET. HARTUJUS 100

PETA KOTAPREKANTAN
 KECAMATAN LABUAN
 KOTA MEDAN
 KABUPATEN BELITANG



RAHAN
 LUBAN
 RANCAH
 AYAH
 GHT 1.608 YTA
 PK 1.3042 JUNG
 BRUWE 15.428 DUD
 KAHK
 ATARA, P. SICANANG ABKARAN
 ELMAN 1562.600
 MUR. RASIA P. PULAU
 KAT, KEE. H. PERAK

1562.7.800

RES. R. PULAU